SOMPLAKERS

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hal melakukan perbuaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SOMPLAKERS

MARETASARI

Diterbitkan oleh
CV Platinum Mutiara Media

SomplakerS
Copyright 2020 © Maretasari
All rights reserved

Illustrasi : 588ku
Desain Sampul : Platinum Publisher
Penyusun & Tata Letak : Platinum Publisher

Diterbitkan oleh:
CV Platinum Mutiara Media
Balikpapan - Kalimantan Timur
Indonesia.
redaksi@platinum-publisher.com
www.platinum-publisher.com

Cetakan Pertama, Juli 2020

ISBN: 978-623-6536-03-2
143 Halaman ; 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis.

TERIMA KASIH

PUJI syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi karunia-Nya, dan melancarkan dalam menulis Novel SomplakerS ini.

Terima kasih pada keluarga yang selalu mendukung kegemaran saya dalam menulis. Tanpa dukungan dari mereka, tidak mungkin saya memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakat ini.

Terima kasih juga untuk teman dan para sahabat yang selalu mendukung selama ini. Terutama untuk Teh Nita Purnama Sari dan Bang Adiatamasa. Mereka adalah teman diskusi yang menyenangkan, dan selalu menjadi solusi tepat untuk bertukar pikiran.

Terima kasih pada seluruh pembaca SomplakerS Tanpa kalian tentunya saya bukan apa-apa dan

bukan siapa-siapa. Terima kasih atas semua dukungannya selama ini.

MARETASARI

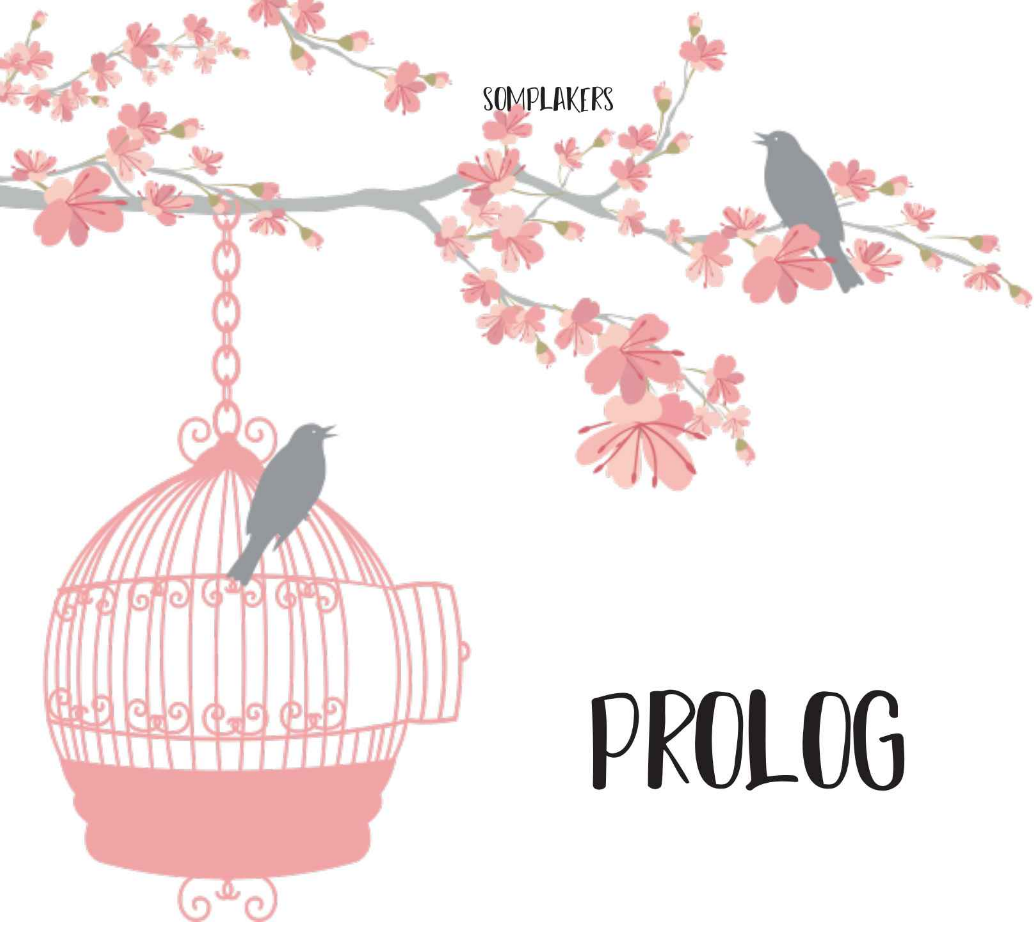

PROLOG

PAGI ini aku sedang menyapu halaman rumah yang dipenuhi daun mangga. Ini kenapa juga sih pohon mangganya rontok? Mending juga buah yang jatuh menuhin halaman, ini daunnya. Secara aku bukan pemakan daun mangga, kesel.

Aku masih bersungut-sungut kesal sambil menyapu halaman saat melihat pemandangan kampret di depan mataku. Buset dah itu ulat nangka ngapain dandan menor banget? Elah... Aku melihat anak Acil Bariah yang badannya sudah

kayak tandon berdiri di depan pagar kost-kostan dengan *makeup full*. Mending ini *makeup*nya bener, lah ini sudah mirip orang gila yang sering lewat di daerah Stall Kuda. Mukanya didempul putih banget, terus itu pipi merahnya nggak ketulungan.

Setelah aku merasa cukup puas berkomentar dalam hati dan menggelengkan kepala melihat tingkah itu perawan tua. Aku kembali fokus pada daun-daun yang kalau tertiup angin sudah kayak di film-film India. Terbang-terbang gitu, pas banget buat lari-lari bareng Mas Seto pakai selendang. Uuuhhh... Jadi gemes pengen kejar-kejaram terus guling-guling di rumput, habis itu cium-cium leher. Anjaaayyy... Masih pagi, Sa!!! Pikiran tolong dikondisikan.

Okay! Sekarang izinkan aku memperkenalkan diri, kalian sudah pada kenal belum? Kalau belum, ya, kenalan dulu. Tapi kalau sudah kenal, ya, kenalan lagi saja nggak masalah. Sasa mah ikhalas dari dalam hati kembali memperkenalkan diri pada kalian semua Teman Sasa Julidta. Haha...

Kalau kata orang zaman dulu tuh 'tak kenal maka tak sayang', maka dari itu kita harus kenalan. Namaku Maysa Farani, sebut saja aku 'Sasa' tapi bukan merk micin atau sambel botol, ya. Umurku 25 tahun, masih sama di ceritaku sebelumnya. Aku bekerja di sebuah perusahaan tambang emas di Sumbawa, masih sama juga. Cuma bedanya sekarang aku lagi di Kalimantan, menikmati sisa cutiku. Walau dengan suasana tegang paska mulut

nyinyirku ini, akibat kenyinyiran yang HQQ berakibat fatal. Nyaris digantung Ayah, dong, aku, yang aku khawatirin sebenernya bukan digantung terbalik itu. Aku takut kalau plafond ruang keluarga tiba-tiba rubuh.

Aku masih menyapu dengan bersenandung ria, ayo tebak lagu apa? Aku lagi nyanyi BTS yang judulnya Fake Love, pada tahu nggak? Kalau nggak tahu ya sudah cari dulu sana di YouTube, banyak bertebaran. Di sana ada cowok idamanku, namanya JungKook. Aduh kinyis-kinyis gemesin, walau lebih gemesin Mas Seto. Apalagi kalau Mas Seto nggak pakai baju sama sekali, duh... Nggak kuat bawaannya pengen minum air es saja gitu.

"Mas Seto beneran mau pindah?"

Sayup-sayup aku bisa mendengar suara ulat nangka itu, manja banget ampun, deh, sudah kayak kucing kejepit. Tapi tunggu dulu! Bukan itu yang jadi fokusku sekarang, tapi apa yang aku dengar tadi? Dia menyebut nama Mas Seto? Waaahhh... Cari masalah, nih, orang. Aku segera mengangkat kepalaku ke arah suara durjah itu. Bener, kan, dugaanku. Sekarang Mas Seto lagi dipepet tuh tandon, sebentar kamu, ya... Geramku yang sudah melempar asal sapu lidi ke tanah.

"Eeh... Ulet bulu!!! Ngapain lo nempelin Mas Seto? Nggak nemu daun apa buat nempel?"

Teriakku dari halaman rumah yang tidak berjarak terlalu jauh dari kost Acil Bariah. Bodo

amat semua tetanggaku denger, yang penting itu ulet bulu jauh-jauh dari Mas Seto. Bahkan aku bisa melihat betapa tersiksanya wajah Mas Seto tercinta saat ditempelin sama itu badut. Nggak tahu saja mereka gimana wajah bahagianya Mas Seto kalau lagi main kuda-kudaan sama aku. Aduh!!! Sekarang misinya adalah menyelamatkan Mas Seto dari ulet bulu yang bisa bikin alergi.

"Mas Seto!!! *I am coming...!!!"* teriakku setengah berlari.

BAB 1

AKU masih setengah berlari dari halaman rumah ketika meneriakkan nama Mas Seto. Yang semakin tersiksa dalam dekapan belalang daun itu. Buset dah, tuh, tandon sudah aku teriakin juga, nggak malu banget jadi orang. Main pepet-pelet calon suami aku yang seksinya naujubileh itu. Sebenernya dia pernah rasain kolak sendal belum, sih? Kalau belum pernah rasain, entar aku kasih, deh, biar dia bisa rasain gimana pedasnya.

"Hey!!! Lepasin, nggak, itu tangan?" teriakku

ketika sudah berada di depan kost Acil Bariah.

"Apaan, sih, kamu, Sasa? Jangan kegatelan jadi perempuan! Aku tahu kamu pasti mau godain Mas Seto, kan?" sungut itu bibir merah darah dengan tangan yang masih membelit lengan Mas Seto.

"Woyyyy!!! Ngaca napa jadi orang? Uppsss lupa, Mbak, kan, bukan orang tapi tandon," tawaku pecah ngelihat mukanya yang sudah merah seperti ketumbahan kesumba, makin merah saja karena marah.

Mas Seto pun sudah susah payah menahan tawanya agar tidak pecah. Aduh! Nih orang sok jaim banget, tinggal ketawa saja apa repot, sih? Padahal biasnaya dia yang ketawa paling kencang kalau aku lagi julidtin orang. Sok iya banget, deh, ini Arriza Seto Kusumo pujaan hati Sasa.

"Sasa!!!" teriaknya begitu menggelegar, dan berhasil menggemparkan seluruh kampung.

Oh iya, perlu aku kasih tahu, ya, aku tuh tinggal di kawasan perkampungan. Yang kalau ada sedikit kejadian saja bisa langsung heboh sampe berminggu-minggu. Antenanya banyak tahu, nggak? Dan seperti saat ini, kami bertiga sudah jadi tontonan orang-orang, aku mah bodo amat. Yang penting Mas Setoku terselamatkan dari ulat bulu ini.

"Lepasin nggak tangan termos kamu itu, Mbak? Mas Seto sudah mau nangis ini kejepit tandon,"

aku memukul tangan lancangnya yang grepe-grepe badan lelakiku.

"Mas Seto saja nggak keberatan, kok," elaknya yang membuatku semakin jengkel.

"Kalau Mas diem saja semuanya batal!!!" ancamku yang membauatnya gelagapan.

"Eeh... Jangan, dong, Sayang..." Mas Seto berusaha melepaskan lengannya dari kepitan Rosma.

Jadi nama si ulat bulu ini adalah Rosma, ngaku-ngakunya, sih, mirip Rosmalinda. Elahhh... Jauh banget, dilihatnya dari puncak monas pake sedotan warna warni, itupun tetap nggak mirip. Halu, kok, keluar jalur banget. Dan akhirnya sekarang Mas Seto terbebas juga dari itu ular keket, aduh kalau, nggak, sudah dipastikan aku bakal ninggalin Mas Seto. Lihat saja!!! Tapi gimana dong kalau aku hidup tanpa goyangan dari Mas Seto? Aduh... Sudah kayak sayur tanpa garam, kalau gitu nggak jadi, deh.

"Ih. Kamu apa-apaan, sih, Sa? Nggak usah sok dekat banget sama Mas Seto, jangan kecentilan, deh, kamu," ucapnya dengan sinisnya dan membuatku terngaga nggak percaya.

Sinting, nih, ulat bulu, bisa-bisanya aku dikatain kecentilan. Terus kalau aku kecentilan, dia apa dong? Nempelin calon suami orang sudah seperti ulat bulu teriak "pucuk, pucuk, pucuk". Dan

akhirnya dengan kekuatan bulan, ku tarik paksa tangan Mbak Rosma sampai lepas dari melingkar di lengan lelaki. Enak banget dia pakai sok iya ngelingkarin tangan segede termos es di lengan kekarnya calon suami Sasa Julidta. Oh, tidak bisa.

"Sasa!!!" teriaknya dengan wajah marah dan semakin menggemparkan kampung.

Bahkan sekarang kami sudah jadi tontonan ibu-ibu rempong yang hobinya gosip. Sasa sudah nggak peduli Ya Allah... Yang penting sekarang Mas Seto terbebas dari makhluk-Mu yang tidak seksi itu. Serem banget ngebayanginnya, aku yakin ini kali pertama Mas Seto ketempelan makhluk sejenis itu. Biasanya, kan, dia ketempelan Mbak buah-buahan, yang dadanya ampun. Bisa buat nampar-nampar, tuh, dada. Punya Sasa nggak bisa buat nampar-nampaar, tapi tetap bisa dinikmati. Eh, apaan, sih?

"Maaf, ya, Mbak. Sasa ini calon istri saya dan saya rasa Mbak, deh, yang kecentilan nempelin saya," ucap Mas Seto dengan senyum manisnya yang membuatku tersenyum penuh kemenangan.

Ku angkat daguku dan menatap anak Acil Bariah itu dengan tatapan sombong. Heyak... Maysa Farani adalah pemenang hati, cinta dan semuanya Mas Seto. Duh jadi cepet-cepet pengen halal biar bisa bebas dieramin seharian semalaman di dalam kamar. Langsung cus bikinin adiknya Arkan, ehaaakkk... Sasa mupeng, kan, pengen iya-iya sekarang.

"Huh???"

Yang tadi itu bukan suara Mbak tandon, tapi suara ibu-ibu rempong yang dari tadi nontonin telenovela yang sedang kami mainkan. Sepertinya mereka nggak percaya banget kalau Mas Seto ini calon suamiku. Apa perlu kami ciuman di depan mereka? Biar semuanya percaya kalau kami ini pasangan nyata dan saling mencintai, bukan halu seperti si tandon yang airnya sudah luber ini.

"Yaahh... Kok, sama Mbak Sasa, sih? Padahal, kan, Resha yang selalu mantengin dan ngedeketin, kenapa? Nggak adil banget , deh, Mbak Sasa baru ketemu sekali sudah langsung mau dinikahin," rengek seorang gadis cantik dan muda di belakang ibu-ibu itu.

Buset dah itu Resha anak SMA yang *body*nya aduhai kenapa keikut ngarepin Mas Seto, sih? Mencuringgakan, ya, apa selama ini Mas Seto ngecengin cewek-cewek di kampungku? Awas saja kalau benar, aku nggak kasih jatah goyang-goyang enak di ranjang pas malam pertama. Biarin!!! Tapi kalau aku tahan buat nggak digoyang sama Mas Seto.

"Aduh maaf, ya, semuanya. Sasa pulang hanya untuk membuat kalian semua patah hati," tawaku dengan cengiran kuda dan membuat mereka semakin jengkel.

"Kenapa ibu-ibu? Pengen juga, ya, punya mantu seperti calon mantu saya ini? Ganteng, kan?"

Aku dan Mas Seto memalingkan wajah ke arah suara, buset dah itu Ibu kenapa nongol dan ikut ngomporin orang-orang, sih? Makin kebakar, kan, hati dan jiwanya. Walau jujur aku sudah mau ketawa setan ngelian wajah mereka yang iri setengah mati. Mereka nggak tahu saja di balik rencana pernikahan itu ada birokrasi yang cukup mengerikan dari Pak Hardiansyah. Melebihi ancaman digantung terbalik, dan aku nggak sanggup ngebayanginnya. Serem...

"Pasti Bu Hardiansyah selama ini suka nyodor-nyodorin fotonya Sasa ke Mas Seto, kan?" weits itu Bulek Munah minta dicabein, ya, mulutnya.

Enak saja dikatainnya Ibu aku suka nyodorin foto ke Mas Seto. Salah mereka semua, yang bener itu aku suka nyodorin pangkal paha dan dada ke Mas Seto. Aduh!!! Kan... Kan... Kan... Jadi penge tapi nggak ada kesempatan jalan berdua, selalu disuruh ajak Keenan. Ayah dan Bang Farhan nggak adil, nggak asik dan nggak pengertian kalau aku nggak bisa jauh lama-lama dari dekapan hangatnya Mas Seto.

"Aduh, Mun. Kamu kalau ngomong jangan suka sembarangan, mana pernah saya nyodorin foto Sasa ke Nak Seto," ku semakin tersenyum penuh kesombongan karena dibela Ibu.

"Atau Mbak Sasa kecentilan kali, nih, baru pulang cuti langsung mantengin kost Acil Bariah," ucap Resha nyolot dan berhasil membuat mataku

membola sempurna.

"Bener tuh!!!"

Buset, ini lagi cacing pita ikutan komentar. Sepertinya dia belum sadar diri dengan siapa Maysa Farani ini, telinganya tuli semua. Sepertinya aku harus pinjam toak Masjid buat ngomong di depan telinganya biar bisa dengar sempurna.

"Sudah-sudah, saya tahu kalau ganteng dan wajar jadi rebutan," ucap Mas Seto yang membuatku harus mencubit pinggangnya biar nggak banyak tingkah.

"Sakit, Yang," protes Mas Seto sambil membelai lembut bekas cubitanku di pinggangnya.

"Sasa, Mas. Bukan kuyang," protesku dengan wajah kesal yang membuatnya tersenyum geli.

"Wanita cantik di samping saya ini adalah pacar saya, sejak hampir 2 tahun lamanya. Jadi lebih dulu Sasa mengenal saya dari pada kalian semua," ucap Mas Seto tenang sembari berusaha untuk terlihat cool.

Dan kali ini mereka semua hanya ternganga dengan membolakan mata tidak percaya. Aku yakin habis ini banyak cewek-cewek di kampungku patah hati karena cowok yang jadi incarannya akan menikah dengan aku. Heyakkk...

BAB 2

SUMPAH nih, ya, aku kesel bukan main, kakiku sudah ku hentakkan ke lantai berulang kali. Bisa-bisanya Mas Seto *flirting* sementara aku sibuk ngepasin gaun pengantin yang selalu dapat komentar pedasnya. Ada saja kurang, kurang panjang lah, kurang ini lah, kurang itu lah. Sekalian saja kurang bahan, biar dia puas.

"Mas!!!" teriakku tanpa pengatur volume, membuat semua tatapan pengunjung butik tertuju hanya pada satu titik, yaitu Sasa semata.

Mas Seto buru-buru menghampiriku yang tengah menatapnya tajam. Bisa bener, ya, dia ngobrol sama cewek seksi, sementara aku kerempongan di dalam kamar pas. Aku bisa merasakan napasnya terengah ketika tubuh pelukablenya berada tepat di depanku. Mataku menyorot tajam matanya, dan dengan kekuatan bulan ku daratkan pukulan di lengan kekarnya. Yang menggoda untuk dicengkram ketika sedang menggoyang ranjang. Aduh ini pikiranku selalu saja nggak beres tiap kali berurusan sama Mas Seto.

"Sakit, Sayang," protesnya sambil mengusap lengan yang terkena pukulanku.

"Makanya itu mata tolong dikondisikan," tegurku sembari mencubit sedikit pinggangnya, dan berhasil membuatnya kembali mengaduh.

Akhirnya selesai sudah kegiatan hari ini ada aku memilih untuk kembali ke apartemen untuk istirahat. Dan ini adalah istirahat yang sebenarnya, bukan melakukan permainan penuh kenikmatan di atas ranjang. Oh ya... Aku belum cerita ya kalau saat ini sudah tidak bekerja lagi di Sumbawa. Lebih tepatnya aku telah mengundurkan diri sebulan lalu karena Mas Seto yang meminta. Katanya nggak mau pisah, takut kedinginan kalau nggak ada aku. Mentang-mentang badanku berlemak, dia pikir bisa dibuat jadi pengganti selimut apa? Kalau ngomong suka asal, untung cinta. Eyaaakkkk...

Pak Johan syok banget waktu aku balik dari cuti

langsung ngasih surat pengunduran diri. Tapi pas aku ceritain alasannya, dia malah senang. Emang dasar aneh, ya, itu bapak tua berperut bulat, tapi Boss kesayangannya Sasa. Aku seneng banget pernah bekerja sama orang-orang hebat di sana, banyak pengalaman yang aku dapetin. Termasuk pengalaman kalau lain kali harus hati-hati buat ena ena dan mesra-mesraan, tidak menutup kemungkinan ada saksi mata.

"Kamu ngapain, sih, dari tadi main hape sambil senyum-senyum sendiri?" tanya Mas Seto yang sejak tadi fokus mengendarai mobil.

"Ini loh, lagi baca tulisannya Mareta Hill. Lucu," jawabku dengan mata yang masih fokus membaca tulisan di ponsel.

"Cerita apa lagi? Teman tapi menikah itu?"

"Bukan. Sudah tamat yang itu, tapi ini ada cerita baru yang *hot hot joy,*" jawabku sembari tertawa geli membayangkan apa yang terjadi pada tokoh laki-laki di cerita itu.

"*Hot hot joy?* Apa itu?" tanyanya penasaran dan berhasil membuatku menoleh ke arahnya.

Buset calon suamiku yang ganteng dan jago banget ngelakuin adegan *hot hot joy* nggak tahu apa artinya. Payah banget deh!!!

"Itu kan bahasa Inggris, Mas artikan dong," jawabku malas namun sekuat tenaga menahan tawaku agar tidak pecah.

"Panas panas bahagia. Apaan coba maksud dari cerita itu? Kamu ini seneng banget baca cerita yang nggak jelas," cerocosnya yang bikin aku mupeng ngebayangin cerocosannya itu berubah jadi desahan dan erangan.

"Mas kalau Sasa goyang bahagia, nggak?"

"Iyalah pasti!"

"Panas, nggak, sih, goyangan Sasa?"

"Panas banget, Sayang. Aduh kamu jangan mancing tanduk Mas di siang bolong, deh," keluhnya yang sedikit menggelengkan kepala saat ku lihat dari sudut mata.

"Ya, *hot hot joy,* ya, itu, Mas. Adegan panas yang membuat bahagia," jawabku dengan tawa lebar dan berhasil membuatnya menepuk kening.

"Sinting!!!"

"Cinta juga biar sinting juga, kwek," ucapku sembari menjulurkan lidah.

"Khilaf," jawabnya begitu ketus dan kembali fokus menyetir.

Aku kembali fokus membaca *chapter* yang semalam diupdate oleh Reta. Penulisnya emang rada somplak, sih, kadang, mirip-mirip aku lah sedikit. Tapi aku jauh lebih waras, lah, ketimbang dia, dan aku suka hampir semua tulisannya. Kocak dan bikin baper kadang, nah sekarang alisku berkerut membayangkan tokoh Arjuna hanya

bisa menggesekkan daging tanpa tulangnya di antara paha Aleen. Emang apa rasanya? Enakkan dimasukin, lah, langsung ke sarangnya, aneh kadang Reta itu bikin cerita. Menyiksa lelaki itu, kan, kasihan, apalagi ganteng.

"Mas..."

"Hmm..."

"Sakit gigi, ya?"

"Apa, Sayang? Mas lagi fokus nyetir ini," jawabnya panjang dan membuatku bersedekap.

"Apa rasanya kalau burung Mas nggak masuk ke sarangnya? Cuma digesekin di antara paha Sasa saja?" tanyaku penasaran dan berhasil membuatnya mengerem mendadak.

Syukur jidatku yang cantik ini nggak menghantam *dasboard,* kalau sampe kepentok. Awas saja!!! Nggak akan aku biarkan dia merdeka malam ini menggoyang ranjang di atasku. Lihat saja!!!

"Masssss!!!"

"Kamu nanyanya aneh, kan, kaget Mas jadinya," keluhnya sebelum kembali memacu mobil ke padatnya jalanan Ibu Kota.

"Tinggal jawab saja, apa susa, sih?" sungutku kesal.

"Mas, kan, nggak pernah rasain. Gimana bisa

jawab coba? Kamu mau coba?" godanya dengan menaik turunkan alisnya.

"Ogah!!!" jawabku cepat dan kembali fokus membaca tulisan di ponsel.

Tak berapa lama tawaku pecah saat menuliskan komentar di tulisan tersebut. Bahkan air mataku nyaris keluar karena otakku ini *auto connect* ke hal yang iya iya itu. Aku nggak sengaja nemuin Della komen di situ juga, dia bilang punya Arjuna menyusut kalau mandi air dingin terus. Gila tuh orang! Untung aku nggak ikutan gila kayak dia, masih normal. Dan sekarang aku penasaran apa bener bisa nyusut alias mengkerut kalau kena air dingin. Ku lirik Mas seto yang masih fokus mengendarai mobil, dan akhirnya ku urungkan niatku untuk bertanya. Daripada jidatku benjol mirip pentolan bakso, mending diam dulu saja. Bentar lagi juga sampai apartemen.

Aku masih tertawa membaca beberapa komentar di tulisan itu ketika mobil mewah Mas Seto sudah memasuki *basement* apartemen. Dia keluar lebih dulu dari mobio dan secara romantisnya membukakan pintu untukku. Aku yang tidak pernah diperlakukan seperti itu hanya menatapnya bingung.

"Tumben. Ada maunya ini pasti," cecarku yang dijawabnya dengan tatapan datar.

Sesampainya di apartemen aku langsung duduk di pangkuannya, melingkarkan tangan di leher

kokohnya. Dia yang mengerti langsung memagut bibirku dengan bibir seksinya itu. Menyelipkan lidah ke dalam rongga mulutku, membelit lidahku dengan intens. Bisa ku rasakan tangan besarnya menekan bokongku agar menekan benda keras di balik celana bahannya. Kini ciumannya sudah turun ke leher dan tulang selangkaku. Bahkan sesekali Mas Seto menghisap lembut daguku, dan sesekali cuping telingaku yang semakin membuatku menggelinjang geli.

"Seperti ini atau?" tanyanya dengan mata berkabut gairah dan hanya kujawab dengan gelengan.

Tak perlu waktu lama bagi Mas Seto mengambil tindakan. Sekarang dia mengangkat sedikit pinggangku, dan menurunkan zipper celana bahannya. Dengan cekatan dia membuka satu persatu kancing boxernya. Sehingga miliknya yang sudah mengeras sempurna, dan menantang untuk permainan lebih lanjut sudah berada tepat di bawahku. Kebetulan hari ini aku hanya mengenakan dress berbentuk payung dan celana dalam renda yang sangat tipis. Tidak ada waktu untuk melepaskannya dari tubuhku, akhirnya Mas Seto hanya menyibaknya sedikit ke samping. Dan tak berapa lama terdengar pekikkan kami memenuhi ruang tamu apartemen. Milikku dan miliknya bersatu di bawah sana, dengan kami yang masih berpakaian lengkap.

Aku terus bergerak dengan begitu liarnya,

sesekali memberikan gerakan memutar yang berhasil membuat Mas Seto mengerang dengan kepala menengadah. Bisa ku raskaan miliknya memenihi relung kenikmatanku yang selalu rindu untuk ia jamah. Dan sekarang di tengah percintaan panas ini aku kembali teringat akan pertanyaan yang tadi ku simpan di kepala. Tentang apa yang ditulis oleh Della dalam kolom komentar cerita Mareta Hill.

"Massshhh..." panggilku dengan napas terengah.

"Hmmm..."

"Kalau kena air dingin mengkerut, nggak?" tanyaku sembari terus bergerak di bawah sana, menyambut hentakkannya dari bawah sana.

"Dikit. Kenapa emang?" tanyanya sembari menciumi leherku yang terus menggodanya.

"Tadi habis baca cerita yang cowoknya harus selalu mandi air dingin karena nahan diri," jawabku dengan napas yang semakin tersengal karena sudah mendekati puncaknya.

"Kalau ada cowok begitu, ya, bego namanya!"

Mas Seto menjawabnya sembari menyentak miliknya semakin dalam, dan menyentuh inti tubuhku yang terdalam. Bersamaan dengan itu juga aku berteriak penuh nikmat ketika merasa puncak kenikmatan itu berhasil direngkuh, dan menerima semburan lahar panas dari lelakiku.

"*I love you,* Maysa Farani," ucap Mas Seto sembari mengecup lembut bibirku yang sedikit terbuka.

"*I love you more,* Mas," balasku sembari menjatuhkan kepala di curuk lehernya yang bersandar pada sandaran sofa.

BAB 3

PAGI ini udara segar sudah mengisi paru-paruku, tapi itu semua hanya khayalan semata. Kenapa aku bilang khayalan? Secara mataku sepet banget, perih banget harus melek dari jam 4 pagi buat *makeup*. Heran kenapa sih mau akad nikah saja harus serepot ini? *Standby* di depan cermin buat makeup yang nantinya bakalan dihapus juga sama Mas Seto. Dia, kan, sukanya aku polosan, mana suka aku *makeup*an macam ondel-ondel begini.

"Maysa."

Ku palingkan kepala ke arah suara, ku lihat Ibu sudah cantik dengan kebaya warna maroon kesukaannya. Pagi ini aku dan Mas Seto akan menikah. Akhirnya... Setelah sekian purnama aku diharamkan, hari ini tiba juga saatnya aku dihalalkan. Eeeaaakkk... Nggak takut lagi, deh, digrebek Salpol PP kalau lagi ngelakuin adegan ena ena sama Mas.

"Ternyata anak Ibu cantik juga. ya," cengir Ibu menghampiriku yang memberengut sebal.

Bisa-bisanya dibilang cantik kalau di*makeup*, haduh sudah dibilang aku lebih cantik kalau polosan tanpa makeup. Apalagi kalau nggak pake apa-apa, Mas Seto lebih suka aku polosan begitu. Tapi mana berani aku ngejawab Ibu begitu, yang ada mulutku bisa dicabein pake rawit sepuluh sampai jontor. Bisa gagal tampil memukau di depan suami masa depan aku, yang ada bibir jontor 12 senti saking pedesnya kena cabe. Mas Seto bisa *ilfeel* lihatnya.

"Ibu heran, deh," ucap Ibu sembari memperhatikanku dari ujung kepala sampai kaki dan bodohnya ku ikuti.

"Heran kenapa?" tanyaku penasaran dan dijawab ibu dengan kekehan.

Buset... Ini Ibuku kenapa coba mendadak jadi Mbak Kunti, ketawanya elah nyeremin amat. Dia habis ngomong, terus ditanyain malah ketawa, kan, Sasa bingung jadinya ini si Ibu kenapa?

"Kok bisa, ya, modelan kamu begini dapat suami seperti Nak Seto?" gumam Ibu sembari menganggguk-anggukkan kepalanya yang membuatku pusing.

"Ibu heran?" tanyaku yang diangguki oleh Ibu.

"Kalau Ibu saja heran, apa kabar Sasa? Aneh, kan, itu Mas Seto bisa mau nikah sama Sasa. Padahal jauh banget, ya, perbedaannya," ucapku dengan bercanda yang mendapat pukulan di lengan dari Ibu.

"Jangan bilang kamu main dukun?" tuduh Ibu sudah menatapku dengan tatapan curiga.

"Buset... Dukun mana yang Ibu maksud? Mak Erot?"

"Sembarangan kamu ini kalau ngomong, Ibu serius!"

"Sasa juga serius kali, Bu. Ribuan rius malah, kalau bisa sagitarius, deh, sekalian biar Ibu puas," jawabnya mengacungkan jari membentuk huruf "V".

"Capek, aah, ngomong sama kamu nggak ada benernya, makin lama makin ngelantur. Ya sudah cepat, akadnya sudah mau mulai."

Akhirnya acara dandan mendandani sudah selesai, ku yakin mukaku sekarang ini sudah seperti kanvas yang penuh warna. Sumpah, ya, aku malu banget kalau harus tampil di depan

puluhan pasang mata dengan muka yang aku nggak tahu bentukannya seperti apa. Secara ini nggak dibolehin ngaca alias bercermin, alhasil aku cuma bisa pasrah mukaku dirias sama Mbak-mbak perias yang untungnya beneran Mbak-mbak. Coba kalau bukan, bisa habis kecantikan alamiku disedot sama yang modelannya Mas Fatah halu.

Kamu tahu nggak sih siapa itu Mas Fatah halu? Itu loh yang katanya dese ngakunya mirip BCL, bukan Bunga Cita Lestari, sih, dese miripnya. BCL yang aku maksud di sini adalah Badak Cemong Lumpur, sumpah, ya, itu orang muka badak banget, tebel kagak ada malunya.

"Sa, sudah siap? Akadnya sebentar lagi dimulai, kita turun sekarang, ya, buat kamu minta izin ke Ayah dan Ibu," Bang Farhan menyadarkanku dari lamunan panjang tentang Mas Fatah halu tadi.

"E—eeh, iya, Bang," aku meraih uluran tangan Bang Farhan dan berjalan beriringan menuruni tangga, menuju lantai dasar tempat di mana akad nikah berlangsung.

"Jangan tegang," bisik Bang Farhan tepat di telingaku saat kakiku sudah berada di anak tangga paling bawah, dan melihat banyak pasang mata fokus melihatku.

"Mana bisa Sasa tegang, Bang. Yang bisa tegang itu, kan, Mas Seto," jawabku polos dan dihadiahi dengan tatapan membunuh oleh Bang Farhan.

"Coba sebentar lagi bukan akad nikah kalian, sudah habis kalian berdua Abang cincang," desis Bang Farhan terdengar menyeramkan di telingakunya.

Heran, deh? Memangnya apa yang salah dengan ucapanku tadi? Kan, aku benar waktu bilang kalau aku nggak bisa tegang, yang bisa tegang cuma Mas Seto. Aneh deh aah... Punya Abang kok pemikirannya pendek banget, begitu saja nggak ngerti, curiga dia nggak bisa tegang. Tapi rasanya nggak mungkin, secara ada Keenan. Kecuali Keenan bukan anak kandung Bang Farhan, tapi mukanya mirip banget.

"Kamu ngapain coa mukul-mukul kening begitu?" tanya Bang Farhan heran melihatku menepuk kening dengan cukup keras, sampai menjadi perhatian orang-orang.

"Ini, Bang. Banyak lalat terbang di otak Sasa, jadi pikirannya ngelantur," candaku dengan cengiran yang membuatnya menggedikkan bahu.

Sesampainya di ruang tamu tempat diadakannya akad nikahku dan Mas Seto, aku langsung duduk di depan Ayah dan Ibu. Disaksikan oleh keluarga besarku dan keluarga Kusumo aku diminta untuk mengucapkan beberapa kata sebagai izin sebelum menikah. Ini nih yang paling sulit untuk aku lakukan, dikira gampang apa mengucapkan kata-kata seperti itu. Apalagi dalam hidupku beberapa tahun ini banyak banget berbuat salah ke Ayah

dan Ibu.

Aku bersyukur karena nggak dibuang ke Sungai Sepinggan yang nggak ada airnya itu. Bukannya hanyut yang ada tulangku malah patah semua. Dengan tangan bergetar, ku jabat tangan Ayah. Ku kecup lembut seakan-akan aku orang paling benar di dunia.

"Ayah, Maysa Farani meminta izin untuk menikah dengan lelaki pilihan dan yang Maysa cintai. Mungkin selama ini Maysa belum pernah menjadi anak yang baik untuk Ayah, belum bisa membanggakan Ayah dan Ibu. Bahkan Maysa sudah amat sangat mengecewakan Ayah dan Ibu. Tapi dengan penuh kerendahan hati, izinkan Maysa untuk menikah dengan Mas Arriza Seto Kusumo. Yang insya Allah akan menjadi imam dalam keluarga kami," ucapku beberapa kali tersendat, karena air mata yang ku coba untuk tahan sudah luruh membasahi pipi.

Sudah bisa dipastikan kalau *eyeliner* yang berwarna hitam itu pasti luntur dan membuat tampilan mataku seram. Terus ini apa kabar dengan blash on yang terkena air mata? Wuaduh... Alamat kalau ini perias pakai produk murahan dan nggak *waterproof*, luntur semua kena air mata.

"Maysa Farani putri kecil Ayah. Sebenarnya sangat berat bagi Ayah untuk melepasmu menikah dengan lelaki bernama Arriza Seto Kusumo. Rasanya Maysa masih putri kecil Ayah dan Ibu

yang manis, tidak menyangka jika hari ini akan tiba. Maysa menikah dengan lelaki yang dipilih sendiri untuk Maysa bertumpu di masa depan, bukan Ayah lagi. Dengan ini Ayah izinkan Maysa untuk menikah dan menapaki masa depan dengan Arriza Seto Kusumo, untuk saling melengkapi dan membahagiakan di masa depan."

Bisa ku dengar suara Ayah serak saat mengucapkan kalimat panjangnya itu. Kalimat yang tidak pernah ku sangka akan meluncur dari mulutnya. Ayah memelukku erat dan hangat setelah mengakhiri kalimat panjangnya. Bahkan ia mengecup puncak kepalaku beberapa kali, sebelum akhirnya melepas pelukannya. Lelaki paruh baya yang biasa ku panggil dengan sebutan, 'Ayah' itu menatap kedua manik mataku yang sudah basah oleh air mata. Ibu jarinya menghapus titik bening yang luruh membasahi pipiku. Sungguh aku sudha tidak peduli lagi dengan *makeup* yang sudah ditata sedemikian rupa dari subuh tadi.

"Maysa pasti akan bahagia, Ayah," lirihku sebelum kembali memeluk Ayah.

Aku mengambil posisi duduk di antara Ibu dan kakak iparku, sedangkan Ayah duduk di hadapan Mas Seto. Bisa ku lihat wajah Mas Seto lebih serius dari biasanya, dan pastinya dia terlihat lebih tampan dari hari-hari sebelumnya. Buset... Ini jantung sudah deg-degan saja mau dihalalin sama Mas Seto. Biasa juga kalau mau diharamin tuh nggak ada perasaan yang begini-begini. Deg-

degannya paling takut kalau digrebek Satpol PP, tapi itu, sih, kalau ena enanya di hotel ecek-ecek.

"Sudah siap?" tanya Bang Farhan pada Mas Seto yang menjawabnya dengan anggukan mantap.

Ku lihat Ayah menjabat tangan Mas Seto yang bisa kupastikan sudah keringat dingin. Secara itu jelas kelihatan banget Ayah ngejabat tangannya kenceng. Buset... Apa kabar kalau Bang Farhan, ya? Bisa rontok kali itu jari-jarinya suami masa depan Sasa.

"Saya nikahkan dan kawinkan, Arriza Seto Kusumo bin Rudy Wirya Kusumo, dengan putri kandung saya Maysa Farani binti Hardiansyah dengan mas kawin 2.7 kg logam mulia dibayar tunai," Ayah menggerakkan tangannya yang menjabat tangan Mas Seto.

"Saya terima nikah dan kawinnya Maysa Fani binti Hariansyah dengan mas kawin 2.7 kg logam mulia dibayar tunai!" ucap Mas Seto lantang seakan semuanya ada di luar kepala.

"Bagaimana para saksi?" tanya Pak Penghulu pada kedua saksi dari keluarnggaku dan keluarga Kusumo.

"SAH!!!"

"Alhamdulillah... Barakallah..."

Semua orang yang juga hadir menyaksikan akad nikahku dan Mas Seto bersyukur, karena

pada akhirnya kami remi menikah. Kalau kalian tanya bagaimana perasaanku saat ini? Ya, bahagia lah... Rasanya pengen koplrol saking senangnya berhasil dihalalin sama Mas Seto si pujaan hatinya Sasa, eaaakkkk...

Ibu membantuku berjalan menuju kursi kosong yang ada di sisi tubuh Mas Seto, eits.... Perlu dicatat, ini bukan bangku kosong yang seperti judul film itu, ya. Ini bangku yang beneran ada penghuninya, yaitu Maysa Farani alias Nyonya Arriza Seto Kusumo. Sekarang Sasa sudah punya stampel 'HALAL' dari KUA, tinggal tunggu dari MUI saja yang belum dapat.

Aku menjabat tangan Mas Seto dan mengecup punggung tangannya lembut. Walau biasanya jari-jari dia ini berada di dalam mulutku kalau lagi... Aah... Sudahlah jangan dibahas sekarang, kalau tetiba kepengen, kan, repot urusannya. Ku lihat senyumnya merekah, wuaduh Mas meleleh aku tuh kalau sudah disenyumin begitu, mana tahan Maysa Farani.

"Mas..." lriihku yang hanya bisa didengar olehnya.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya setengah berbisik di depan telingaku.

"Jangan kebanyakan senyum, Mas," tegurku ketika mengambil cincin yang akan ku pasangkan di jari manisnya.

"Kenapa begitu?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Nanti banyak perempuan yang meleleh seperti *ice cream,*" jujurku yang membuatnya mengulum senyum dan semakin terlihat manis saja.

Aduh... Ya Allah... Sasa nggak kuat kalau selalu disuguhin gula aren khas Sangkulirang seperti di depan mata ini. Walau Mas Seto itu sebenarnya gula Jawa, tapi aku maunya bilang dia gula Sangkulirang yang khas. Titik. Tidak terima bantahan atau sanggahan, karena ini bukan pengadilan. Eeh... Itu kata-kata siapa, ya? Seperti pernah dengar sebelumnya, tapi siapa dan di mana?

"Biarpun banyak perempuan yang meleleh karena melihat senyuman Mas di luar sana, tapi hanya kamu yang bisa melelehkan hati Mas," ucap Mas Seto dengan senyum manisnya yang membuatku nyaris pingsan karena terkena serangan diabetes mendadak.

Aku dan Mas Seto baru saja selesai menandatangani buku nikah dan beberapa dokumen pendukung lainnya. Akhirnya setelah diharamkan selama lebih dari 2 tahun, sekarang aku sudah dihalalkan oleh lelaki dengan sampah masa lalu terbanyak yang pernah aku kenal. Setelah ini tolong ingatkan aku untuk selalu membawa kantong sampah. Kalau-kalau nanti di jalan ketemu dengan sampah masa lalunya Mas Seto.

Apalagi perempuan-perempuan dada bakulan yang auzubilleh rasanya pengen aku tusuk paku paying semuanya.

"Welcome to Somplaker's life," bisik Mas Seto tepat di telingakunya yang berhasil membuatku mengerutkan kening karena bingung.

"Kenapa?"

"Karena kamu somplak dan tingkamu ajaib, Sayang. Tapi biarpun begitu Mas tetap cinta dan sayang kamu. QOM and QOS," jawabnya dengan suara yang hanya bisa ku dengar, walau aku tidak yakin kalau Ayah dan Bang Farhan tidak mendengarnya juga.

"QOM and QOS?"

"Queen of Mesum and Queen of Somplak," cengirnya yang berhasil membuatku menginjak kakinnya, dan menjadi kehebohan di tengah acara santai setelah akad nikah kami.

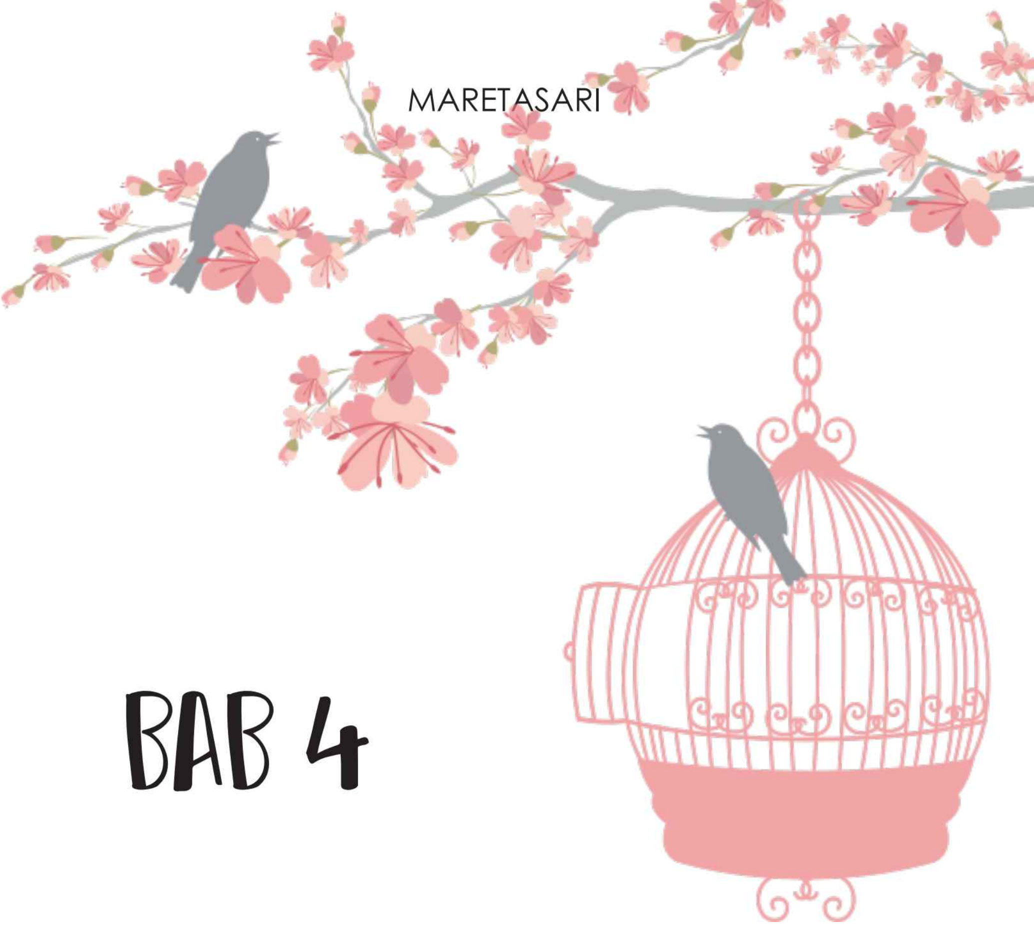

BAB 4

AKU baru saja menghela napas untuk kesekian kalinya, karena sejak tadi tangan Mas Seto dijabat oleh perempuan-perempuan kecentilan. Dan sekarang aku harus menahan emosiku, karena Mbak Rosma mulai ngedrama. Haduh kupingku rasanya pengang dengar suara sok dimanja-manjain yang bikin aku pengen hempaskan dia di Sungai Wein. Biar jadi santapan Beruang Madu di sana, itu pun kalau mereka nggak muntah. Secara Mak Rosma, kan, pahit, karena kehidupannya

yang juga pahit.

“Mas Seto jahat!!!”

Buset! Enak banget, ya, ngatain suamiku jahat, ciyeh Sasa sudah mulai nyebut Mas Seto dengan kata ‘suami’. Jadi kayak ada geli-gelinya gitu, walau lebih geli lagi kena jilatan lidahnya. Hahaha

“Di bagian mana saya jahat ke Mbak Rosma?” tanya Mas Seto dengan wajah nggak santainya.

Nah! Yang begini ini yang bikin aku makin suka sama Mas Seto, secara julid banget. Pantas memang bersanding dengan Sasa Julidta. Sebenarnya aku paling malas kalau harus berurusan dengan drama murahan seperti yang terjadi di depanku saat ini. Tapi mau bagaimana lagi kalau pada kenyataannya lelaki yang jadi suamiku adalah incaran perempuan-perempuan lapar dan haus darah putih di luaran sana.

“Mas Seto kenapa nikah sama Maysa, sih? Dia itu, kan, urakan dan begajulan nggak jelas,” ucapnya yang membuat kobaran emosi di mataku memancar indah.

Mungkin sekarang aku terlihat seperti Ultaraman yang siap menembak monster ulat bulu dengan laser di mata. Sumpah, ya, ini perempuan kegatelan minta dimusnahkan, terlalu muak aku melihat wajahnya itu.

“Eeh... Memangnya Mbak secantik apa, sih, sampai bisa ngata-gatain Maysa? Sadar woy...!!!

Badan sudah kayak tandon 5000 liter, dan muka sudah kayak adonan sanggar nggak jadi saja belagu. Sadar woy!!! Sadar!!!" pekikku tepat di telinganya.

"Sayang, sabar," bisik Mas Seto di telinga yang bikin konsentrasiku buyar pengen cepat-cepat dibawa ke kamar hotel.

"Ka--kamu," gagapnya.

"Iya. Maysa Farani memang cantik, dan Mbak harus mengakui itu," kekehku membuat wajahnya semakin merah padam.

"Sudah, Sa. Nggak ada gunanya ngeladenin Rosma, malah kamu jadi pusat perhatian," tegur Ibu yang ujuk-ujuk menghampiri kami.

Akhirnya aku diam dan Mbak Rosma meninggalkan pelaminan tempatku dan Mas Seto bersanding. Walau hanya pelaminan sederhana karena pesta sebenarnya akan diadakan di Jakarta. Tempat di mana relasi bisnis keluarga Kusomo berada. Dan bukan tidak mungkin nanti akan ada sampah-sampah Mas Seto berkeliaran di sana. Harus siap amunisi sebelum diserang dengan mulut-mulut biawak mereka.

"Sayang, sudah dong cemberutnya, bibirnya juga biasa saja. Jangan bikin Mas nyerang kamu di sini, ya," tegur Mas Seto yang melihat wajahku ditekuk sejak tadi.

"Dasar maunya Mas," kesalku sembari

mencubit kecil perutnya dan berhasil membuatnya mengaduh.

"Sakit, Sayang."

"Lebih sakit kalau Mas a-" belum sempat aku menyelesaikan kalimat, mulutku sudah dibekap tangan oleh Mas Seto.

"Hmmm hmmm hmmm."

"Diam. Mulut kamu, tuh, suka sembarang ucap," tegurnya dengan mata dibulatkan.

Mataku membola dan berusaha melepaskan diri dari bekapannya. Belum apa-apa sudah KDRT, bisa mati aku kehabisan napas. Akhirnya Mas Seto melepask bekapan tangannya dari mulutku dan ku hadiahi dengan jitakan di kepala.

"Habis napas Sasa, Mas!"

"Nggak sopan sama suami. Makanya mulut kamu tuh kalau ngomong dikontrol dulu. Nggak bener banget kalau ngomong," tegurnya.

"Apa? Kont-" mulutku kembali dibekapnya sebelum aku berhasil menyelesaikan kalimatku.

"Kan!!!"

Malamnya kami memilih untuk menginap di

salah satu hotel berbintang di kota asalku. Mas Seto memang paling jago kalau memilih kamar, kali ini dengan *view* laut lepas. Aku baru saja membuka mata ketika pintu kamar mandi hotel terbuka dan menampilkan dada bidang dengan pahatan indah di perut suamiku. Ehak... Akhirnya Sasa punya suami juga, setelah sekian lama diharamkan kini sudah berhasil mendapatkan stampel HALAL dari KUA. Luar biasa!!!

"Kamu kecapean banget, ya?" tanya Mas Seto sembari mendudukkan diri di pinggir ranjang, merapikan anak rambutku yang menutupi kening.

"Iya, Mas. Secara di rumah kemarin juga ada upacara adat dan pengajian. Rempong banget," keluhku sembari membenamkan wajah di atas pahanya dan mencium aroma segar di tubuhnya.

"Ya, mau gimana lagi? Keluarga kamu, kan, maunya seperti itu, dituruti saja," ucapnya sebelum mengecup lama puncak kepalaku.

"Mas," panggilku dengan nada manja.

"Apa?" jawabnya datar karena kini tatapannya fokus ke layar ponsel.

Mungkin saat ini Mas Seto tengah sibuk membalas beberapa pesan singkat dari rekan-rekannya. Karena sejak tadi ponselnya tidak berhenti bergetar, walau aku mendengarnya namun mataku sulit untuk dibuka. Rasanya aroma tempat tidur lebih menggoda dari apapun,

tentunya sebelum aroma tubuh Mas Seto menguar dan memenuhi indera penciumanku.

"Langsung?"

" Apanya?" tanya Mas Seto terliihat bingung dan menaikkan sebelah alisnya.

"Masuk Pak Arriza!!!" jawabku dengan suara penuh semangat dan membuatnya tertawa.

"Bilang, kek, dari tadi kalau kamu siap untuk pertempuran kita malam ini. Mas kangen banget sama goyangan kamu," senyumnya sembari mengungkung tubuhku dengan kedua lengan kekarnya.

"Sasa selalu siap untuk Mas," jawabku sebelum menyambut bibir lembutnya yang selalu memabukkan dan berhasil membuatku terbakar.

Bisa ku rasakan tangan besarnya bergerak bebas menyusuri bulatan sebesar jeruk Pontianak di dadaku. Aku mengerang dalam ciuman kami yang semakin lama semakin menuntut. Bahkan belitan lidahnya terasa semakin liar dan aku terus berusaha mengimbanginya. Walau jelas ini bukanlah malam pertama kami, tapi kami ingin menjadi malam yang spesial. Dengan cara yang bemar tentunya, tanpa ada yang tidak menyadari perasaan masing-masing. Yang ada hanya kami saling mencintai dan melengkapi satu sama lain.

"Mas langsung masukin, ya, Sayang," ucapnya di sela tarikan napas setelah ciuman panjang tadi.

“Nggak! Mas diam,” ucapku bangkit dari tempat tidur dan membalikkan posisi tubuh kami.

Ku ciumi seluruh titik wajahnya, ku kecup matanya yang tertutup rapat. Mata yang hanya tertuju padaku walau jelas ada yang lebih menarik dan menggoda di depannya. Perlahan ciumanku turun menuju garis rahang tegasnya, sudut wajahnya yang selalu membuat wanita tergila-gila. Ku berikan jilatan-jilatan kecil yang membuatnya menggelinjang nikmat. Ku tersenyum penuh kemenangan saat melihatnya memejamkan mata dan mencengkram selimut. Aku sangat tahu kalau saat ini ia ingin sekali merengkuh tubuhku dan menyatukan milik kami di bawah sana.

Tapi izinkan kali ini saja aku memanjakannya, memberikan apa yang selama ini tidak pernah ia dapatkan dariku. Walau ini akan sedikit menyiksanya, tapi aku hanya ingin Mas Seto terpuaskan olehku. Tanganku secara perlahan terus turun menyusuri garis dadanya, berhenti tepat di puncak dada yang sedikit mengeras. Ku pikir hanya punyaku saja yang bisa mengeras kalau sedang terangsang. Ternyata punya Mas seto juga bisa mengeras, membuatku gemas dan memainkannya dengan jari dan mulutku.

“Sayang~” desahnya ketika jilatanku di dadanya ku lakukan sama seperti pola yang seperti biasa ia berikan padaku.

Tanganku turun terus menyusuri roti sobeknya

yang sangat nikmat. Aduh... Perutku mendadak lapar pengen makan roti sobek yang dicelupin ke susu panas. Tuh, kan! Sasa jadi gampang lapar sekarang, sudah gitu banyak maunya lagi. Kadang Bang Farhan harus ikhlas keluar rumah malam-malam untuk belikan aku terang bulan cokelat keju dan martabak telur bebek.

"Sasa buka, ya, Mas," izinku sebelum menurunkan boxer yang sejak tadi memenjarakan tongkat kehidupan suamiku.

Akhirnya kini tongkat kehidupan Mas Seto benar-benar akan membuat kehidupan baru. Ehak... Goyang dumang di atas perutnya Mas Seto memang nikmat. Ayo goyang dumang, agar hati senang. Ku tatap bukti gairahnya yang selalu berhasil membuatku terbang ke langit ke tujuh, bahkan ke surga dunia. Ku genggam dengan hati-hati dan berhasil membuat Mas Seto mengerang.

"Jangan dihisap, Sayang," lirihnya di tengah tatapan penuh kabut gairah.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Nanti cepat keluarnya."

"Apa yang keluar?" tanyaku benar-benar nggak ngerti dan berhasil membuatnya menjitak kepalaku.

"Kamu ini oon dipelihara, capek. Ya sudah lakuin saja apa yang mau kamu lakuin, Sayang," ucapnya pasrah dan membuatku tersenyum senang.

Akhirnya aku memasukkan tongkat kehidupan Mas Seto ke dalam mulutku. Bisa ku rasakan tubuhnya menegang dan aku semakin memasukkan batang kehidupannya lebih dalam. Desahannya membuatku semakin menggila, ku buat pergerakan memutar di puncak tongkat kehidupannya. Dan sekarang ku rasakan tangannya mencengkram rambutku, membuat kepalaku bergerak lebih cepat. Luar biasa memang yang tadi bilang nggak mau, dan sekarang sudah kecanduan.

"Sudah... Su--sudah, Sayang," ucapnya melepaskan mulutku secara paksa dari tongkat kehidupannya.

Mataku membola dengan wajah polos ketika dia berhasil membalikkan posisi tubuh kami. Kini aku sudah berada di bawah kuasanya, dengan kedua paha yang dilebarkan. Kakiku tepat berada di antara pinggulnya dan bisa ku lihat tongkat kehidupannya sudah siap menembus pintu surga dunia milikku. Aku meringis sedikit karena Mas Seto memasukannya dengan sekali sentakkan. Perih-perih nikmat kalau kataku dan gurih-gurih nyoi kalau kata Bang Ocit.

"Aku cinta kamu, Sayang," ucapnya sambil terus menggerakkan pinggulnya di bawah sana dengan bibir terus mengecupi leher dan telingaku.

Tubuhku sudah seperti terkena sengatan listrik bertegangan tinggi. Rasanya begitu nikmat dan sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Apalagi

saat ku raih bokong bulatnya untuk memperdalam hujamannya di dalam tubuhku. Erangan dan desahan kami terus bersahutan, memenuhi seluruh penjuru kamar hotel.

"Sasa cinta Mas Seto," desahku terus mengeratkan pelukan di tubuhnya yang sudah basah oleh keringat sama sepertiku.

Tak lama erangan kami terdengar menggema saat semburan hangat dari tongkat kehidupan Mas Seto bersatu dengan cairan hangat dari dalam tubuhku. Tubuhnya tumbang di atas tubuhku, dengan Mas Seto yang terus menghujami wajah dan bibirku dengan ciumannya.

"*I love you,* Sayang," bisiknya sebelum menggulingkan tubuh di sisi tubuku.

Dengan napas yang masih tersengal, ku kecup bibirnya yang begitu seksi itu. Rupanya dia tidak tinggal diam, dan membalas ciumanku dengan begitu lembut. Awalnya semua terasa begitu halus dan memabukkan., Namun setelahnya semua kembali membara, tubuhku kembali terasa panas dan bergejolak. Ku lirik sekilas tongkat kehidupan Mas Seto yang kembali tegak berdiri.

"Kenapa? Mau lagi?" tanyanya dengan suara serak menggoda.

Sumpah itu tytydnya Mas Seto menggoda banget, ujungnya mengkilap di bawah sinar lampu kamar hotel. Kebetulan kami memang

tidak suka mematikan lampu ketika berhubungan. Karena kami sama-sama ingin melihat wajah penuh kepuasan dan kenikmatan ketika sedang bertempur.

"Mas, Sasa mau di pinggir ranjang," ucapku dengan tatapan penuh gairah.

Tentu saja hal itu disambut baik oleh suami tampan, mapan, dan goyangannya bikin ngap-ngapan ini. Dia langsung bangkit dari tidurnya, berdiri di atas lantai kamar hotel yang berkarpet tebal ini. Tanpa tedeng aling-aling dia langsung menarik kakiku, membuatku berada tepat di pinggir ranjang. Dengan kedua kaki yang terbuka lebar, Mas Seto langsung memasukkan miliknya yang sudah begitu keras dan uhhhhh rasanya susah diungkapkan dengan kata-kata.

Suara desahan kami terus bersahutan, bersamaan dengan suara kulit yang bertemu. Juga ada suara erotis yang tercipta dari pertempuran dua jenis kelamin yang berbeda itu. Ternyata melakukan dengan gaya ini memang sangat menggairahkan. Aku bahkan bisa melihat dengan jelas bagaimana cara Mas Seto menggempur telaga gairahku di bawah sana.

"Suka, Sayang?" tanyanya dengan peluh yang sudah terus jatuh mengenaiku.

"Suka banget, Mas," jawabku dengan tangan terus berpegangan pada pinggiran ranjang.

Mas Seto semakin mempercepat gerakannya setelah mendengar jawabanku. Bahkan beberapa kali dia membuat gerakan memutar yang semakin membuatku menggila. Aku sudah nggak kuat lagi menerima serangannya yang sungguh memabukkan ini.

"Mas, Sasa sudah mau keluar," rengekku dengan menarik tengkuknya, sehingga wajah kami sekarang berhadapan.

"Mas juga sama, Sayang. Kita keluarin bareng, ya," ucapnya semakin mempercepat gerakan.

Dia membungkam mulutku dengan ciuman ketika menyentakkan miliknya dengan sangat keras di bawah sana. Aku tidak tinggal diam dan membalas dengan menekan kuat pantatnya dengan kaki. Menguncinya agar melesak jauh ke titik terdalam inti tubuhku.

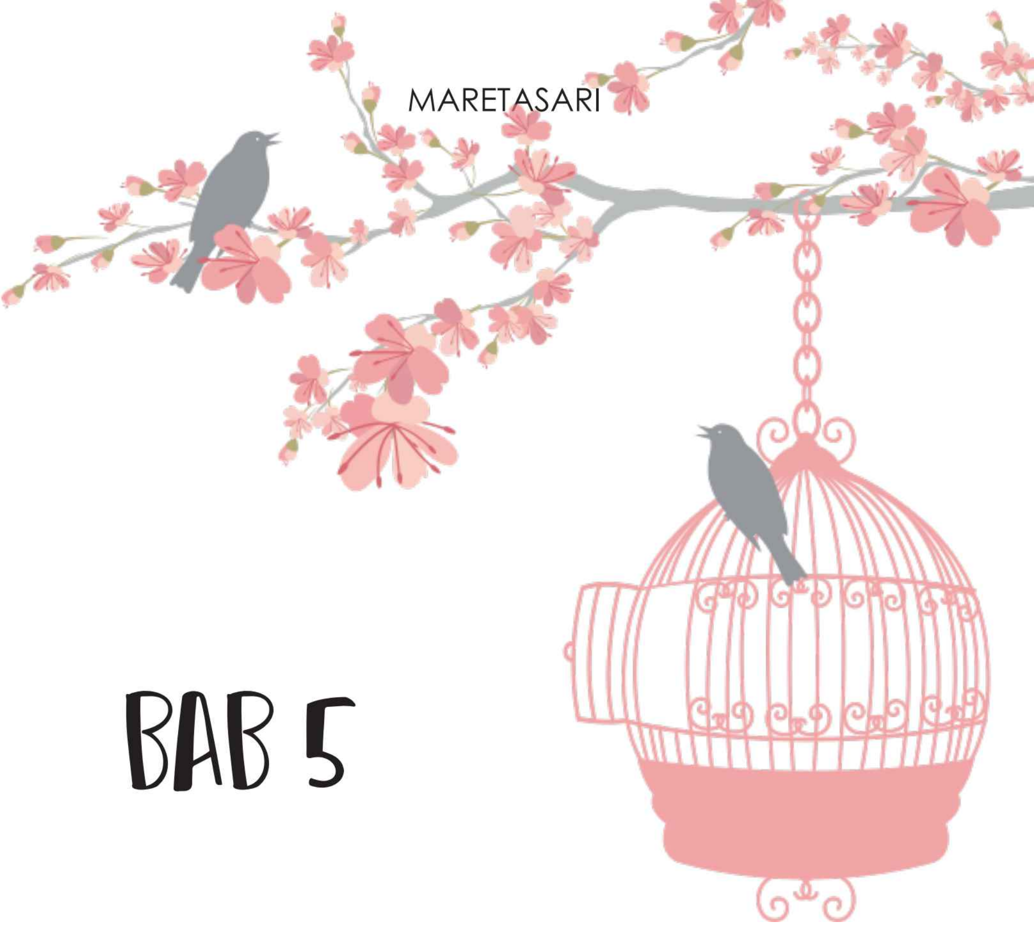

BAB 5

AWALNYA ku pikir setelah kami menikah, semuanya akan menjadi mudah. Rupanya tidak semudah itu, Ferguso, buktinya sekarang aku harus berhadapan dengan wanita buah-buahan. Belum ada sebulan kami menikah, dan kita masih tinggal di apartemen bersejarah.

"Riza, kamu kemana saja, sih? Sudah lama banget loh kita nggak ketemu," ucap wanita itu manja.

"Saya sedang sibuk," jawabnya dengan gaya cuek, seperti biasa penuh sandiwara.

"Nomor aku pasti kamu blokir,ya? Aku telpon nggak pernah nyambung," rengeknya lagi sudah seperti suara lintah yang meminta untuk diberi darah.

Dasar wanita-wanita haus darah putih, nggak lihat apa ada aku di sampingnya Mas Seto? Sasa segede gini nggak tampak di mata dia yang besar itu? Wah, parah. Ketutupan buah dadanya yang sebakul itu nih pasti.

"Mbak siapa, ya?" tanyaku dengan wajah nggak bersahabat sama sekali.

"Saya pacarnya Arriza," jawabnya penuh percaya diri.

"Oh, pacarnya. Kirain cuma tempat cuci botolnya," ucapku tidak peduli dengan wajahnya yangs udah merah padam karena emosi.

Dipikirnya aku nggak tahu siapa dia? Dia pikir aku nggak tahu kalau dia cuma pelampiasan nafsunya Mas Seto saja? Aduh, Mbak. Jadi orang jangan kepedean, deh, nanti malu sendiri kalau terlalu percaya diri. Aku heran sama selera suamiku di masa jahiliah, kenapa semuanya besar-besar.

"Mbak mulutnya jangan sembarangan, ya! Saya bisa tuntut Mbak atas dasar pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan ke Pengadilan Agama, loh!" ucaapnya berapi-api

sambil menunjuk-nunjuk wajahku.

Sedangkan Mas Seto hanya tersenyum di sampingku, dari ekspresinya bisa ku tahu kalau nih laki sengaja. Dia paling demen kalau aku sudah berulah, heran juga sama jalan pikirannya. Seorang pengusaha tapi punya hobi aneh, yaitu menonton Sasa mengamuk ke wanita-wanita haus darah putihnya. Nggak bener otaknya Mas Seto ini, benernya kalau cuma sama aku doang.

"Mbak, kalau mau lapor begitu ke Polisi, bukan ke Pengadilan Agama. Dan urusannya itu di Pengadilan Negeri, memangnya Mbak mau cerai sama saya? Kok, kasusnya diproses ke Pengadilan Agama?" sinisku dengan wajah penuh kemenangan.

Skakmat!

Emang enak berurusan sama Sasa, dasar! Dada saja yang digedein, tapi otaknya tidur. Ketahuan banget ini Mbak-mbak bakulan keseringan nonton gossip di tipi. Yang beritanya soal perceraian artis, sungguh mengenaskan kehidupannya. Muka doang yang dipoles sedemikian rupa, tapi otaknya nggak dipoles sama ilmu pengetahuan. Miris, sih.

" Arriza! Perempuan ini lancang banget ngomong ke aku, dan aku nggak suka," rengeknya lagi sambil mau meraih lengan Mas Seto yang berjalan mundur, jadi deh gagal itu usaha bergelayut manja seperti Monyet.

"Lo yang mulai duluan, Zeline," ucap Mas Seto yang memilih untuk menggenggam tanganku.

Mampus lo, mau keluar, kan, mata lo??? Makanya jangan suka sok, iya, ngaku-ngaku jadi pacarnya laki gue. Belum tahu saja dia sedang berhadapan dengan siapa? Sasa Julidta yang cantik dan julidnya memenuhi semesta.

"Kok kamu pegangan tangan sama perempuan ini, sih?" tunjuknya lagi, yang langsung ku tangkap dan ku lipat ke atas itu jari telunjuk.

"Aduh... Duh... Perempuan psiko!!!"

"Daripada Mbaknya, jadi pelakor!!!" teriakku penuh emosi, tidak peduli sudah menjadi tontonan semua pengunjung mall.

Mas Seto seketika itu juga panik mendengar suaraku yang sudah seperti toak Masjid ini. Gimana pun juga, kan, dia paling nggak suka jadi perhatian orang-orang. Tapi biar dia tahu rasa sekaian, jadi laki kok banyak tingkah. Dari awal kek jawab 'lagi sibuk proyek bikin anak sama istri.' Kan, nggak akan begini jadinya, siapa suruh mau ngerjain aku.

"Jangan asal ngomong, ya, Mbak? Dari tadi asal ngomong, biar saya kirim pengacara saya untuk kasuskan, Mbak!"

"Zeline, lo nggak usah cari masalah, deh," tegur Mas Seto yang semakin mengeratkan genggaman tangannya.

Dasar! Emangnya aku nggak tahu apa kalau dia tuh sebenarnya mencegah aku untuk melakukan penyerangan? Enak banget ini perempuan dasem dari tadi nunjuk-nunjuk muka aku. Sasa tuh paling anti dengan tindakan kurang aja begini.

"Kirim saja pengacaranya, Mbak. Oh, iya. Kirimnya ke rumah keluarga Kusumo, ya, biar mertua saya kena serangan jantung sekalian. Gara-gara menantunya dipanggil polisi," ucapku asal yang langsung ditatap tajam Mas Seto.

Bodo amat dah, biar Papa Rudy tahu gimana kelakuan anaknya. Mas Seto berengseknya bukan cuma sama aku, tapi sama banyak perempuan. Dan bisa ku lihat ini dasem makin merah, matanya sudah kayak mau keluar dari tempatnya. Dia pikir aku takut? Oh, maaf saja, ya. Nggak segampang itu lintah darah putih!

"Sayang, mulut kamu sembarangan banget. Malah nyumpahin Papa kena serangan jantung," tegur Mas Seto sangat tidak terima dengan kata-kataku.

"Menantu? Sayang? Kamu siapa sebenarnya?" tanya perempuan bernama Zeline itu.

"Saya pacarnya Mas Arriza Seto Kusumo dari 2 tahun lalu, dan sekarang sudah resmi jadi istrinya. Jadi Mbak ini pacarnya sejak kapan?" tanyaku dengan penuh kesombogan dan berhasil membuatnya mendegus sebal.

"Benar yang perempuan ini bilang, Za?" tanyanya memastikan pada Mas Seto.

"Gue rasa telinga lo masih bisa dengar dengan baik, deh. Sudah, ya. Gue nggak suka jadi tontonan begini, dan kalau mau nuntut istri gue mending kirim surat panggilanya ke kantor gue saja," ucap Mas Seto menarik tanganku, berlalu meninggalkan perempua dasem yang sudah menunjukkan tanduknya.

Memangnya enak dipermalukan di depan umum? Makanya jadi perempuan itu punya harga diri, jangan asal nempelin laki-laki di depan umum. Kebiasaan sih, diri sendiri saja nggak dijaga. Yaelah, Sa. Kalau ngomong sudah sok paling benar sedunia. Parah!

"Kamu ini kalau ngomong sembarangan, jangan doain Papa kena serangan jantung, dong," tegur suamiku yang kini sudah memasuki salah satu toko dari brand ternama dari Paris.

"Makanya jadi laki itu harus tegas, jangan kalau lagi di ranjang saja tegasnya. Tapi di depan umum sok jaga image, nggak guna kalau mau begitu depan Sasa, Mas," ucapku maih menumpahkan kekesalan padanya yang hanya bisa menarik napas lelah.

"Iya, deh. Mas salah, dan Mas ngalah dari kamu," ucapnya dengan wajah memelas yang menggemaskan.

Cup.

Ku berikan kecupan singkat di bibir, bodo amat sama Mbak-mbak pegawa toko yang sepertinya syok melihat aksi nekatku. Peduli amat sama mata mereka yang nggak bisa dikondisikan, ngelihatin suami orang sudah seperti kucing yang mengincar ikan di atas meja makan. Apa-apaan tatapan penuh nafsu itu?

"Suami saya memang ganteng, Mbak. Tapi ada etika dalam menatap lelaki orang lain. Jadi tolong jangan biarkan bibit-bibit pelakor dalam diri Mbak-mbak semua bermekaran. Kalau nggak mau saya siram solar biar terbakar sekalian," ucapku sambil memalingkan kepala ke arah mereka yang sejak tadi menatap Mas Seto tanpa berkedip.

BAB 6

SEKARANG kami sedang dalam perjalanan pulang, dan sudah pasti Mas Seto ku diamkan sepanjang jalan. Enak banget dia bikin aku emosi dan menggila seperti tadi. Bisanya dia bikin aku ribut sama orang di mall, bikin *mood* sialanku kembali dengan cepatnya. Ku nyalakan radio yang sekali lagi aku harus mendengar suara penyiar sialan yang sama. Berulang kali aku harus mendengar ocehannya, dan berulang kali juga auku ikut terbakar. Luar biasa sekali Anda, Abang Penyiar.

"Balik lagi sama gue, Alan. Masih di 109.8 FM dan sekarang gue mau bahas tentang trend suami yang terjerat pelakor di luar sana. Gimana pendapat kalian tentang isu itu sekarang?"

Aku cuma diam dan mencoba meresapi semua bacotan itu penyiar. Dari zaman D'Masiv, sampai Jaran Gorang, masih saja itu cocotannya bikin aku emosi. Nggak ada siaran lain apa? Atau kalau perlu aku minta beliin sama Papa mertua itu radio? Biar penyiarnya diganti sekalian.

"Nih penyiar ngeselin, ya," keluh Mas Seto yang masih menyetir di sampingku.

Sepertinya dia merasakan aroma-aroma tidak sedap dariku. Buktinya dia bereaksi sama omongan penyiar itu, biasanya cuma aku saja. Dia mau mencoba untuk mematikan radio, tetapi tangannya ku tarik. Ku delikkan mataku tajam, nggak peduli lagi dia suka atau nggak. Habisnya dia bikin aku emosi jiwa, enak banget bebas terima sampah-sampah masa lalunya.

"Menurut gue, nih. Kita nggak bisa nyalahin pelakornya saja, suami pasti salah juga lah. Secara kenapa dia mau sama pelakor? Dia kasih peluang buat pelakor itu masuk ke dalam pernikahannya," ucap penyiar itu lagi dan langsung membuatku berteriak keras.

"BENUL!!!"

"Sayang, kamu apaan, sih? Nggak usah teriak-teriak nggak jelas begitu," kesalnya memalingkan

wajah ke arahku sekilas.

"Gue paham banget perasaan kalia yang ditimpa musibah kehadiran pelakor dalam hubungan. Tapi seriusan, laki lo juga salah karena kasih peluang," sekali lagi ku bertepuk tangan atas kebenaran yang diucapkan sama penyiar bernama Alan ini.

"Ampun, deh. Kamu kebiasaan nggak jelas," keluh Mas Seto yang masih setia ku abaikan.

"Sudah tahu nggak jelas, tapi tetap dinikahin juga," kesalku yang mengencangkan suara radio.

Aku sudah nggak peduli lagi Mas Seto mau ngomel, mau ngebut, mau ngapain terserah dia. Siapa suruh ngatain aku nggak jelas. Padahal jelasnya ini, besar, bisa dilihat, diraba, dan diterawang. Bagian mananya yang nggak jelas? Asli nggak paham sama jalan pikirannya Mas Seto, untung cinta.

"Mulut kok sembarangan ngomong, sih, Sayang? Kurang cipok?"

Ku langsung memalingkan wajah ke arahnya begitu dia ngebahas soal cipokan. Paling pintar ini laki-laki kecintaannya Sasa. Selalu bisa buat pengalihan isu yang luar biasa. Dia bahas cipokan di saat aku marah begini, uwow... Saya takjub dengan usaha Anda meluluh lantahkan hati saya, Pak Arriza Seto Kusumo.

"Nggak! Sasa marah pokoknya!"

Sok jual mahal ceritanya, padahal ngarep dirayu, digombalin ala-ala lelaki hidung belang melancarkan aksi gitu. Tapi sepertinya itu semua hanya mimpi, karena Mas Seto nggak pernah bisa ngegombalin aku. Atau mungkin akunya saja yang bego, gampang banget luluhnya. Apalagi kalau sudah dia nggak pakai apa-apa di kamar, ampun aku nggak kuat. Pengen langsung dierami, sambil digoyang-goyang enak di atas ranjang.

Ampun!!! Tolong, ya, ini otak harus bisa koordinasi sama hati. Nggak sinkron banget dan kacau, kan, sekarang aku lagi merajuk ceritanya. Masa tiba-tiba luluh gitu saja. Nggak lucu banget, Sasa!!! Itu aku sedang bermonolog, ceritanya aku lagi ngomong sama hati dan pikiranku. Biar seiring sejalan gitu, nggak kayak gerakan Mas Seto dan gerakanku yang biasanya berlawanan tapi saling menekan pada akhirnya.

Elahhhhh... Ranjang dan goyangan saja yang dibahas.

BAB 7

KU menggerakkan kelopak mata berulang kali sebelum benar-benar membukanya, tubuhku rasanya sudah seperti remuk tak berbentuk. Bagaimana tidak? Seharian semalaman aku dierami oleh lelaki jantan dengan suara dalam yang selalu berhasil menenggelamkanku dalam dunianya. Lengan kekar itu masih setia melingkari perutku yang sudah tak berbentuk lagi.

Samar ku dengar gumamannya di telinga ketika aku bergerak dengan gelisah dalam rengkuhannya.

Kali ini aku tidur memunggunginya, sumpah ya, semalaman aku capek telentang ngangkang. Biar pun aku nggak ikutan kerja keras kayak Mas Seto yang auzubilleh perkasanya, tetap saja aku ngerasanya capek. Lu pikir mendesah kagak capek, apa? Haus pulak mangap sambil megap-megap macam ikan koi kekurangan oksigen. Logikanya, nih, ya, kalau aku dipompa, kan harusnya kagak kehabisan oksigen. Eeh, ini malah kehabisan oksigen.

"Bisa diem, nggak, Yang? Ini kamu gerak mulu dari tadi, punya Mas bangun entar kamu ngomel-ngomel," gerutunya di balik punggungku.

Yaelah, salah sendiri punya batang kagak bisa dijaga. Nggak bisa kena senggol dikit, bangun, tapi nggak masalah kali, ya? Daripada tidur kagak bangun-bangun, alias impoten. Beuh bisa menderita Sasa.

"Mas sih doyannya ngehe mulu, sudah tahu Sasa lagi bunting."

"Ya kamu juga senang digoyang, Mas bisa apa? Tapi itu mulut pagi-pagi sudah ngaco saja ya, kamu itu HAMIL, Sayang. Manusia, bukan kucing, nggak gitu bahasanya," ucapnya penuh penekanan ketika menyebutkan kata 'HAMIL.'

"Masih pagi, Mas. Jangan ceramah mulu, mual Sasa dengernya," gerutuku.

"Dikasih tahu suami ngeyel saja kerjanya."

"Ngeyel itu kayak Mas kalau lagi gemes, kan, ke Sasa?"

"Huh?"

"Iya, kalau Mas gemes biasanya suka ngeyel-ngeyel rambut Sasa," cengirku yang membuatnya langsung bangkit dari tidurnya.

"Itu nguyel-nguyel, Sayang. Bukan ngeyel namanya. Astaghfirullah, istriku ini masih saja suka *joke* nggak penting begitu."

Aku masih memberikan cengiran jenakaku sembari ikut duduk bersandar pada kepala ranjang. Perlahan tanganku membelai lembut garis leher hingga dada Mas Seto. Ku kerlingkan mata yang membuatnya bergidik ngeri, bukan geli, karena ku tahu ekspresi wajahnya yang pengen dilempar pakai ciuman itu.

"Hidup Mas sudah terlalu keras seperti otot-otot ini, jadi Sasa di sini tugasnya untuk meregangkan otot-otot Mas biar nggak kaku."

"Apa hubungannya *joke* kamu sama otot?"

"Ada, lah. Secara Mas itu kaku kayak batu, sampe Sasa tuh bingung gimana caranya biar Mas nggak sekaku itu sama orang-orang. Serem kali Mas kalau ngomong sudah panjang lebar tapi dibalasnya cuma lewat lirikan, emang Mas pikir orang-orang itu ahli nujum yang bisa ngerti cuma dari lirikannya Mas. Nggak, kan?"

Cup

Mendadak hening, omongan panjang lebar yang rencana ingin ku lanjutkan mendadak hilang. Ditelan kecupan singkat suami tampan yang bikin ngap-ngapan ini. Sumpah, sampai sekarang aku masih suka mati kutu kalau lagi ngomel terus dikecup gitu, Sasa lemah.

"Sudah, ah. Mas mau mandi, hari ini ada rapat jam 10 di kantor," ucapnya sebelum turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi di sudut kamar.

"Ikut...!!!" rengekku dengan manjanya.

Sumpah! Rasanya aku pengen banget muntah dengar suara yang barusan keluar dari mulutku sendiri, kenapa juga bisa berubah begitu?

"Ya sudah, ayo! Sini cepat, Mas mandiin."

Aku tersenyum senang mendengar ucapannya, sumpah ini Mas Seto kelihatan seksi banget. Dia berdiri di ambang pintu kamar mandi sambil telanjang dada. Belum lagi tatapan teduhnya itu, aduh mupeng Sasa pagi-pagi. Coba saja kalau nggak lagi hamil, sudah pasrah deh aku mandi kucing dulu sebelum mandi beneran. Tapi sayang, perutku sudah makin besar dan Mas Seto takut kalau sampai aku terpeleset di kamar mandi. Kan nggak lucu kalau terpeleset, terus ditanya dokter kenapa bisa kejadian.

Masa iya aku harus jawab begini, "saya

terpeleset karena tadi pagi habis mandi liar bareng suami." Gila kali, bisa langsung disuruh mertua pisah ranjang kalau begitu ceritanya. Oh, tidak bisa! Sasa dan Seto adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena kami adalah pasangan somplak, sebut saja kami SomplakerS.

Aku malas banget kalau harus nyeritain gimana rutinitas pagi kami tadi, seperti biasanya kalau mandi bareng, ya ujung-ujungnya lain lagi dah. Nggak peduli sebegimana remuknya ini badan, tetap saja aku doyan kalau sudah berada di dalam kendali Mas Seto. Padahal tadiya takut terpeleset, tapi ujung-ujungnya melantai juga. Parah, sih, jiwa liarnya Mas Seto sejak aku hamil. Kadang tiba-tiba dia minta yang aneh-aneh, contohnya seperti tadi pagi. Biasanya dia takut bergelut di kamar mandi, tapi dia berani tadi pagi ngajak gelut. Meski punggungku harus jadi korban, dingin kena lantai. Hiks... Suamiku tega... Tapi enak, gimana dong?

"Sayang, kamu mau ikut ke kantor apa di apartmen saja?" tanyanya sembari merapikan dasi yang aku pasangkan tadi.

"Sasa mau ketemuan sama Angga saja, ya?"

"Jangan! Kamu ini, kasihan loh istrinya kamu rusuhin, jadi rusak terkontaminasi otaknya."

"Jahara!"

"Apa? Siapa itu Jahara?" tanya Mas Seto dengan wajah polosnya yang gemesin banget pengen dicubit.

"Jahat, Mas. Bukan nama orang, makanya update dong, jangan sibuk ngurusin Ibu Kota mau pindah ke Kalimantan," aku nyolot dengan wajah yang sudah keriting sembilan belas sambil berjalan menuju ruang makan untuk menyiapkan sarapan.

"Harusnya kamu senang dong kalau Ibu Kota pindah ke daerah kamu," ucapnya sembari mengikuti langkahku.

"Ya, Sasa ngikut saja. Cuma nanti tuh bakalan lucu dah pasti bahasanya, Mas bisa bayangin nggak bahasa *literally*, *which is*, dan *prefer* digabungin sama bahasa Banjar, Kutai, Bugis, dan Balikpapan?" ocehku mulai ngalor-ngidul sambil mengaduk sambal goreng kentang hati yang tengah ku masak untuk lauk sarapan pagi kami.

"Nggak. Emangnya bakalan gimana kalau sampai bahasanya ngikutin dialeg kalian?" tanya suamiku tercinta dengan penasarannya.

"*Literally* ulun tuh kada bisa mun diminta ikam membariakan contoh bahasanya kayak apa. *Which is* kada semua orang paham."

"Mual gue," keluh suamiku yang berhasil membuat tawaku memenuhi seluruh penjuru unit apartemen kami.

"Baru denger gitu saja kamu sudah mual, Mas. Mabok, kah, Po? Nda ahlinya, eeh, orang ini, lemah betul. Parah!" lanjutku menggunakan bahasa sehari-hari di kota asalku.

"Astaghfirullah hal adzim. Kenapa, sih, kamu, Yang? Sejak hamil makin aneh-aneh saja kelakuannya?"

"Ya gimana lagi? Namanya juga bawaan orok, Mas. Harusnya Mas tuh bangga punya istri kayak Sasa, di mana coba Mas bisa cari yang unik begini? Seribu satu loh yang modelan Sasa."

Mas Seto hanya menggelengkan kepalanya pelan ketika mendengar penuturanku barusan. Kenapa coba? Padahal kan aku jujur, di mana letak salahnya? Sampai dia harus menggelengkan kepala dengan sebegitunya.

BAB 8

AKU ngerasa wajah ini sudah bengkak banget, rasanya panas baget sumpah. Mataku yang kecil ini rasanya sudah mau keluar karena melotot dari tadi. Tidak ada hal yang lebih membuatku marah dan alergi selain sampahnya Mas Seto. Dan hari ini aku harus melihat sampah itu bergelayut manja di lengan kekar suamiku, Mas Seto yang perkasa.

Jadi sehabis dari berkunjung ke dokter kandungan, aku ngsajak Mas Seto ke mall. Niatnya mau belanja belanji, terus kelar itu nonton. Tapi

apa yang sekarang aku alamin? Di sini aku malah jadi penonton Mas Seto digodain sama Mbak Mbak Dasem. Kalian tahu apa itu Dasem? Itu loh yang buntalan di dadanya, sudah sebesar semangka. Amit-amit banget. Nggak lama mall akan menjadi tempat terlarang untuk aku datangi sama dia. Masa tiap kali ke mall, ada aja gitu sampahnya yang nyangkut. Sudah kayak onggokan sampah di selokan yang menyumbat laju air.

Dengan penuh amarah aku berjalan menuju Mas Seto dan Mbak Dasem. Tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekeliling. Dasar Mas Seto somplak! Sudah bikin aku hamil begini, jalan susah, eh malah menikmati jepitan Dasem. Kita lihat saja apa yang akan terjadi sesaat lagi. Ku rogoh tas tangan yang ku bawa, aha! Aku dapat harta karun yang ampuh untuk membasmi hama. Eh, salah, virus maksudnya.

Karena rumah tangga yang sehat, dimulai dari suami yang bersih dari wanita-wanita haus darah putih itu. Aku sih yakin mereka pasti sudah pernah terima donor darah putih dari Mas Seto. Makanya berani begitu, lihat saja pembalasan Sasa, Mas. Awas!!!

"Awww!!! Apaan, sih, ini??? Mbak ini kenapa sih semprot-semprot saya pakai cairan pembersih tangan?" Teriak si Dasem heboh, menjadikan kami pusat perhatian.

Sedangkan Mas Seto? Dia cuma ngelihatin

aku pakai senyum, dan senyuman itu bikin aku pengen cepat narik dia ke atas ranjang. Aduh! Fokus, Sa! Fokus! Di depan kamu sekarang ada musuh, Si Dasem dari Bantar Gebang. Tarik napas, hembuskan, tarik napas, hembuskan. Ku ulang-ulang kata itu di dalam hati, sampai akhirnya di kata terakhir ku hembuskan gerakan tangan memukul tangan Si Dasem yang masih bergelayut di lengan Mas Seto.

"Awww!!! Sakit! Arriza, ini siapa sih?"

Duh, telingakunya gatal dengar suara perempuan kegatelan begini. Mataku membola, ku lirik tajam Mas Seto yang hanya menggedikkan bahu tak acuh. Okay! Baiklah! Dia cuekin aku? Saatnya melakukan pembalasan. Karena dia begitu ke aku, itu artinya aku harus lebih ganas lagi dari sebelumnya.

"Mbak ini siapa, sih?" Tanyaku dengan gaya yang nggak santuy sama sekali.

Dengan berdaster khas ibu hamil, perutku yang besar ini jelas banget kelihatan di matanya, kan? Harusnya dia bisa lihat jelas, apalagi ada cincin di jariku dan Mas Seto. Ku lihat cara dia menatapku, penuh tatapan menilai, cenderung mencibir. Okay! Saatnya Maysa Farani beraksi, rasain! Dengan kekuatan mulutku yang julid dan nyinyir ini, akan ku selesaikan si Dasem satu ini. Sebenarnya aku capek harus selalu berurusan sama Dasem, eitss... Ini bukan 'dada semangka' loh, Teman Sasa. Yang

aku maksud di sini adalah 'dada sembako' saking besarnya dan tumpah-tumpah.

"Mbak matanya nggak usah muter-muter gitu, entar nggak kembali loh. Kan serem kalau cuma ada putihnya doang," ucapku dengan gaya sedikit bergidik ngeri.

Jujur aku sudah tidak peduli dengan orang-orang yang terus memperhatikan kami. Apalagi Mas Seto yang diam saja, sepertinya dia senang jadi tontonan. Kalau maunya Mas begitu, akan Sasa lakuin. Yang penting Mas Seto bahagia. Lumayan bisa menghibur suami, bisa jadi pahala, kan? Menghibur pala peang, yang ada bikin malu sebenarnya ini. Tapi mau gimana lagi, suamiku selalu senang kalau aku berulah. Heran juga.

"Itu perut palsu, ya? Hamil bohongan, kan? Terus kamu mau ngaku-ngakunya dihamilin sama Arriza, kan? Aduh sudah banyak perempuan yang ngaku-ngakunya begitu. Jangan ngimpi, ya, kamu!"

"Wow... Luar biasa. Perut bohongan gimana, Mbak? Ini loh asli, ada dedeknya. Ini hasil semburan darah putihnya Mas Seto, habis goyang-goyang enak beneran," ucapku yang sudah tidak peduli lagi dengan tatapan horror yang Mas Seto berikan.

Siapa suruh dia bikin aku dipermalukan di muka umum. Kepalang tanggung, mending malu sekalian kalau gini. Ku lihat si Dasem dengan wajah merah padam, persis seperti kepiting rebus.

Aku mau coba pukul, ah, mana tahu beneran keras seperti cangkaknya kepiting. Tapi serem juga kalau dilaporkan ke polisi, bisa-bisa masuk penjara aku. Nggak mau ngelahirin di penjara, Sasa nggak mau, Ya Allah.

"Jangan ngarang cerita kamu, ya!" Tunjuknya dengan wajah penuh amarah.

"Mas Seto itu suka kalau Sasa di atas, ya, kan, Mas? Terus aku giling kayak mesin penggilingan gitu. Ini hasil penggilingannya."

"Sayang, sudah aah. Pulang, yuk!"

Segitu saja? Sudahan cari sensasinya? Mas Seto ngsajak aku pulang? Gitu saja? Ah, Sasa kecewa, kurang ribut padahal, kurang lama. Belum bikin si Dasem nangis, baru sampe merah mukanya. Kok sudahan sih? Padahal kayaknya tadi dia yang semangat ngelihat istrinya ngamuk. Aneh banget dah.

"Mas nggak tahan pengen masukin kamu, dari tadi bahas goyang-goyang mulu," ucapnya yang seakan mengerti apa yang ada dalam benakku.

Fix!!! Suamiku mesum!!!

Akhirnya kami meninggalkan si Dasem dengan wajah marah, padahal aku tadi mau nanya. Itu mukanya kenapa bisa sampai merah begitu, tapi tanganku sudah terlanjur ditarik Mas Seto. Nggak asik lagi, padahal aku lagi ngidam pengen jambak rambut perempuan itu. Kalau bisa ketarik sampai

akar-akarnya dan rontok, karena perempuan somse model begitu memang sekali-sekali harus dikasih pelajaran.

"Semoga kamu nggak meler, ya, Nak," ucapku seraya membelai sayang perut besarku ini.

Sedangkan Mas Seto hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya dia tahu lagi deh apa yang aku rencanakan. Sasa kecewa! Dia paham dengan apa yang ku inginkan, tapi bertingkah seolah-olah nggak paham. Paling malas berurusan sama orang modelan begitu, tapi ini suami sendiri. Jadi nggak ada pilihan lain, selain menerima keajaiban dia.

"Sa!!!" teriak seseorang yang suaranya sangat ku kenal dengan baik.

"Apaan? Ngapa lo manggil-manggil gue?"

Aku membalikkan tubuh ketika sudah berada di samping mobil, baru juga mau masuk. Sudah saja dengar suara makhluk astral yang sialnya sekarang berada tepat di depan mukaku. Sumpah, ya! Sekarang aku mau melampiaskan ngidamku yang tadi tidak terealisasikan.

"Awwww!!! Sakit, Sa!!!"

"Makanya jangan manggil-manggil orang yang lagi pengen banget jambak rambut orang!" teriakku sedikit bergidik gemas, atau penuh emosi lebih tepatnya.

“Lepasin, Sa. Ampun, sakit banget ini kamu nariknya pakai tenaga,” ucap laki-laki berpakaian kasual yang pas membalut tubuhnya.

“Salah lo nongol depan muka gue, Mabang!!!”

Yaps! Dia adalah Bagas, si mantan bangsat yang biadab banget. Berani banget dia nongolin batang hidungnya depan aku? Dia pikir apaan? Oh, tidak bisa dibiarkan. Ini adalah kesempatan emas untuk menumpahkan emosi, pada orang-orang yang sudah lancang. Dengan lancang dan tidak tahu diri menyakiti perasaan orang lain. Dan dengan mudahnya hadir kembali seolah tidak pernah terjadi sesuatu. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak memiliki perasaan sensitif di hatinya.

BAB 9

MALAM semakin larut dan aku hanya mendengar suara dengkuran halus Mas Seto. Dia tidur lelap banget, masa sampai nggak dengar kalau Sasa lagi nangis. Hiks. Sedih banget sampai mata ini bengkak, aku masih bersandar di kepala ranjang. Tempat yang biasa dijadikan tempat kami bergelut tanpa sehelai benang. Ehakkk...

"Hiks. Kesel. Sasa marah..."

Aku semakin terisak sambil memukul-mukul

bantal yang ku letakkan di atas paha. Ku tatap ponselku dengan mata nanar, penuh air mata membasahi wajahku yang tiap hari semakin bulat. Ampun deh, aku makan lahap banget tiap hari. Katanya kalau hamil nggak selera makan ini dan itu, tapi kok Sasa lahap banget? Apalagi makan Mas Seto, biar siang juga kalau bisa aku suruh pulang dari kantor, aku lakuin.

"Mas!!! Sasa sebel!" Kesalku sambil menggoyang-goyangkan lengan kekar suamiku yang dilapisi kaos tipis.

"Hmmm..."

Makin kesel, sudah di ubun-ubun emosinya Sasa. "Mas!!! Sasa sebel!!!" Teriakku tepat di telinganya yang langsung bangun dan terduduk dengan wajah kesal menatapku yang sudah sembab.

"Ya ampun! Kamu kenapa, Sayang? Kenapa nangis begini, sih? Pipinya makin bulat, kan, jadinya," ucap Mas Seto sambil membelai-belai lembut pipi bulatku.

"Sasa tuh sebel. Mas dibangunin malah cuek, kenapa, sih? Mas sudah nggak sayang Sasa lagi karena gendut, ya?"

Entah kenapa pikiran laknat itu kembali menguasai, aku makin emosi membayangkannya. Ku tinju lengan Mas Seto sekuat tenaga yang aku miliki. Tangisku semakin keras, bodo amat mertuaku dengar. Karena sejak hamil kami

menetap di rumah keluarga Kusomo yang seperti istana ini.

"Kalau ngomong suka nggak mikir."

Aku dihadiahi jentikan jari di kening, sudah hati sakit, sekarang kening ikutan sakit. Keterlaluan banget Mas Seto!!! "Dasar! KDRT!" Kesalku melempar hp asal di atas ranjang.

"Kamu kenapa, sih? Mas nggak paham, deh," Mas Seto menaikkan sebelah alisnya dan menatapku tajam.

"Pulsa Sasa habis," rengekku dengan sesugukkan karena terlalu banyak menangis.

Mas Seto hanya terngaga mendengar ucapanku. Aku seriusan kesal karena pulsaku habis, aku jadi mati kutu karenanya. "Sasa serius, Mas..." rengekku lagi.

"Mas juga serius kaget ini," kesalnya yang langsung mencubit pipiku.

"Isiin pulsanya Sasa," rengekku sedikit merangkak ke arah hp yang sekarang ada di ujung ranjang karena lemparanku.

"Kan bisa besok, Sayang," bujuknya.

"Maunya sekarang, Mas! Malam ini! Kalau nggak diisiin malam ini, besok Mas nggak boleh masukin Sasa!"

Pias, ku lihat Mas Seto berubah pias sambil

menghela napas panjang. Pasti dia akan menuruti kemauanku, harus, kalau nggak aku nangis semalaman. Biarin saja dia dimarahin Mamanya karena nggak nurutin kemauan ibu hamil. Sukurin! Jadi suami siaga itu penting, apalagi di saat hamil seperti ini. Maunya istri harus diturutin, nggak boleh ditolak. Katanya orang-orang, nanti anaknya bisa ileran. Aduh geli banget, nggak kebayang anakku bisa sampai begitu.

"Kamu kenapa maksa harus malam ini, sih, beli pulsanya?"

"Sasa lagi baca ceritanya Halsey, Mas. Penasaran," jawabku begitu bersemangat dan menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa Halsey? Novel pasti ini, ck," kesalnya sambil mengambil hp yang ada di atas nakas.

"Iya, itu novel terakhir di Serial The Jacob. Mareta Hill pindahin ceritanya ke *platform* lain, nah, itu Sasa kalau mau baca harus bayar, Mas. Koinnya Sasa habis, pulsa juga habis, kartu kredit nggak punya. Tadi rencananya mau malingin kartu hutangnya Mas. Tapi Sasa takut nanti si dedek jadi maling," jawabku yang hanya dihadiahi gelengan oleh Mas Seto

Tapi emang benar, aku takut loh malingin isi dompetnya Mas Seto. Nanti kalau anakku jadi maling kayak aku gimana? Kacau? Lagian itu *The Billionaire's Little Sister* bikin penasaran, Halseynya diculik dan koinku habis pas lagi tegang-teganya.

Siapa yang nggak kesel kalau begitu? Hah??? Siapa??? Aku paling nggak suka dikasih kentang begini kalau lagi seru baca sesuatu. Kalian tahu apa itu kentang? Itu loh, semacam ubi, tapi bukan ubi. Enak kalau dibuat perkedel kentang yang biasanya jadi teman Soto Banjar. Nah, kan. Kan. Kan. Kan. Sekarang Sasa lapar pengen makan Soto Banjar, tapi beli di mana tengah malam begini?

"Sudah Mas transfer. Beli koin yang banyak sampai kamu mabok koin, ya, Sayang. Mas mau bikin teh dulu, kacau tidurnya Mas gara-gara kamu," ucap Mas Seto mengecup keningku sebelum turun dari ranjang dan berlalu keluar kamar.

"Suami idaman ihiy... Lanjot baca lagi, tenang, Nak. Mommy bacain kamu cerita seru, biar kamu pintar kayak Luke Jacob," kekehku sambil membeli koin untuk membaca cerita di platform berlogo unicorn itu.

Aku masih seru membaca buku ketika ku rasakan ada uap panas di depan wajahku. Ku angkat wajahku, meninggalkan bacaan di ponsel. Sekarang Mas Seto duduk di pinggir ranjang sambil membawa segelas besar susu putih hangat. Sumpah ini suamiku romantis banget, dia bikinin aku susu panas yang bikin aku makin semangat bacanya.

"Minum susu dulu, Sayang. Mas sudah panasin susunya, biar kamu punya banyak tenaga buat

marah-marah," ucapnya yang terdengar romantis dan perhatian di awal, tapi ujung-ujungnnya nggak ngenakin sama sekali.

Pipiku yang bulan semakin menggembung setelah mendengar ucapannya. Bisanya dia bahas emosiku yang memang tidak menentu ini. Kan aku baca novel untuk menghibur diri, daripada aku recokin dia kerja. Lebih baik aku baca novel yang tegang-tegang begini, masih aman lah kalau nggak ada ereksi. Eh, salah. Ejakulasi maksudya. Aduh, salah lagi. Apa itu namanya kalau orang hamil ngerasain sakit-sakit? Kayak orang mau melahirkan itu loh rasanya? Apa itu namanya? Sasa sudah nulis di otak padahal, tapi keluarnya biasanya nggak sesuai sama apa yang dibayangin.

"Kok Mas bilangin Sasa marah-marah, sih?"

"Kamu setiap baca novel itu emosi sendiri, kenyataan, kan?" ucapnya sambil mencubit kedua pipiku dengan gemasnya.

"Sesuai cerita, lah, Mas. Kalau nggak bikin emosi kenapa harus marah-marah? Aneh," kesalku kembali membaca novel online yang ada di ponsel.

Dia kembali mendekatiku, memberikan kecupan-kecupan kecil di seluruh wajah. Sumpah, ya, ini suami selalu berhasil bikin konsentrasiku buyar. Perempuan mana yang bisa tahan dapat perlakuan begitu dari suaminya? Kalau aku, sih, jujur memang nggak tahan kalau sudah harus berurusan sama lelaki semantap suamiku ini.

"Minum dulu susunya, Sayang," ucapnya.

"Apa? Mas mau nyusu?" godaku yang langsung dihadiahi cubitan di ujung hidung.

"Jangan godain, Mas. Kamu lagi tegang baca novel gitu, nanti kalau Mas minta jatah kamunya ngomel," senyumnya yang manis seperti gula Jawa ini sungguh membuatku meleleh.

Rasanya aku sudah seperti taburan meses di atas martabak manis yang masih panas. Meleleh bercampur dengan susu kental manis dan margarin. Makin enak, lemak, dan gurih. Begitulah Mas Seto bagiku, dia enak, lemak alias nikmat, dan sangat gurih untuk dinikmati kapan saja. Ku balas mengecup bibirnya sebelum mengambil alih gelas susu dari tanganya. Maksudnya agar aku nggak mendapat serangan di tengah acaraku membaca novel.

BAB 10

SUDAH berapa hari ini aku dan Mas Seto memutuskan untuk kembali ke apartemen kami, karena tetap saja tinggal di rumah mertua itu tidak senyaman di rumah sendiri. Apalagi kalau mau melakukan hal yang iya-iya, sumpah deh nggak senyaman kalau lagi di apartemen. Ada saja gangguan, entah mama mertua yang manggil, atau adiknya Mas Seto yang manggil. Susah susah...

"Mas~" rengekku seperti biasa ketika sedang menginginkan sesuatu.

"Apa?" jawabnya tanpa memandangku dan fokus pada dirinya sendiri di depan cermin, memasang dasi yang menurutku akan lebih keren kalau dipakai buat ngikat tangan dia di atas ranjang.

Ya ampun!!! Masih pagi pikiran aku sudah nggak jauh-jauh saja dari ranjang, heran deh. Sasa sebenarnya pengen berpikiran biasa saja, tapi jujur kalau sudah berurusan dengan Mas Seto semuanya menjadi panas membara. Seperti paratha yang baru dimasak ibu, biar panas tetap enak. Apalagi kalau dicocolin ke kari daging, seperti Mas Seto yang semalam nyocolin diri ke aku. Eyaaaakkk...

"Sasa mau ikut ke kantor, ya," ucapku dengan ceria sambil mengunyah roti cokelat kacang, sehingga menimbulkan bunyi cecapan.

Mas Seto berpaling ke arahku, menaikkan sebelah alisnya dengan berkacak pinggang. Aduh, mendadak lemah jantung kalau ditatap begitu, pengen narik dia buat nengokin si dedek di dalam perut. "Kamu mau ngapain ikut Mas ke kantor?" tanyanya berwajah tegas namun tetap terlihat teduh di mataku. Apalagi ketika suara rendah dan dalamnya itu meluncur dari bibirnya yang cipokable itu. Duh, nggak kuat.

"Bosan di rumah, Mas. Kalau Mas kerja di kantor, siapa yang ngerjain Sasa?" tanyaku yang membuatnya tertawa dan berjalan cepat ke arahku.

"Ih, punya istri kok gemesin banget, sih?"

tanyanya sembari mencubit pipiku yang tiap hari semakin besar, alias bengkak.

“Sasa serius loh mau ikutan ke kantor,” ucapku lagi yang membuatnya melepaskan cubitannya di pipi dan menatapku dengan tatapan seriusnya, seperti sedang melakukan pemindaian gitu.

“Ya sudah, tapi jangan berisik, ya. Mas ada *meeting* di ruang kerja nanti, meeting singkat saja,” ucapnya mengacak puncak kepalaku.

Aduh! Mas Seto ini manisnya sudah nggak ada saingan deh, semua yang dia lakukan ke aku itu begitu manis. Seperti belitan lidahnya di lidahku kalau kami sedang bergelut nikmat di balik selimut. Itupun kalau nggak kegerahan, karena biasanya selimut dia tendang kalau sudah terlalu panas. Apalagi pendingin ruangan sudah kalah dengan suara desahan kami yang panas bukan main.

Akhirnya di sinilah aku, duduk di kursi kebesaran Mas Seto. Tanganku sibuk mengscroll layar hape sambil baca cerita-cerita seru dari dunia oranye. Sekarang Mareta Hill punya cerita baru yang katanya kolaborasi dengan dua penulis kece lainnya. Judulnya Phosphenes - Day by Day, dan ceritanya bikin aku emosi badai sama karakter perempuannya.

Masa hamil mau ditanggung jawabin nggak mau, kan aneh banget. Biasanya di mana-mana kalau hamil, pasti yang cewek ngejar-ngejar minta pertanggung jawaban. Tapi ini nggak, parah banget

dan aku nggak ngerti lagi sama jalan pikiran si tokoh cewek. Mana dia galak banget lagi di kerjaan, syukur aku dulu waktu kerja nggak begitu. Sasa, kan, baik sama semua orang kalau di kerjaan.

Aku sengaja ngikutin cerita ini, takutnya Mareta Hill itu kadang suka tiba-tiba jadikan ceritanya ebook atau dipindah ke lapak lain. Kan repot, berasa dicampakkan pas lagi sayang-sayangnya. Eh iya, itu cerita dari dua penulis sahabatnya Mareta Hill juga seru banget, ada Agni si janda karena dikalahkan oleh pelakor. Judulnya apa, ya? Sasa lupa, tapi Sasa ingat kalau yang nulis itu namanya Adiatamasa. Sering aku tuh baca cerita dia dulunya, sebelum aku nemu komik Cina yang seru-seru, aktifitas membaca novelku jadi berkurang.

Oh, iya. Kalau novel yang satunya tentang anak-anak dari *little India,* nama tokohnya Sonya. Kalau berpakaian suka senada dari atas sampai bawah, belum lagi koleksi lipsticknya yang bejibun. Itu karyanya Nitabenarisari, dia juga nulis cerita yang judulnya After Rain. Dulunya aku ngikutin banget, tapi habis itu entah kenapa aku berasa digantungin. Ceritanya belum ada lanjut sampai sekarang, kan, Sasa sedih.

Pernah aku coba berpakaian kayak Sonya gitu, yang dari atas sampai bawah senada. Tapi malah dikatain Mas Seto mirip tembok, jahat banget. Atau maksud dia aku muka tembok kali, ya? Nggak tahu malu. Aah sudah baca di dunia oranye, aku

mulai bosan dan butuh sesuatu yang menantang. Mungkin aku perlu membaca cerita poligami yang judulnya Samiera itu di dunia unicorn.

Baru beberapa paragraf yang ku baca, hatiku sudah mulai panas, dan mataku terasa perih. Sumpah ini sedih banget, kenapa bisa begini, sih? Ih, sebelnya Sasa sama laki modelan Huda ini. Bisanya dia nikah lagi sama perempuan lain tanpa izin sama Samiera? Lupa apa dia gimana pengorbanan Samiera dulu demi dia.

"Dasar lelaki nggak tahu di untung!!!" teriakku penuh emosi sambil mengangkat sebelah tangan yang mengepal ke udara.

Seketika itu juga suasana ruang kerja Mas Seto menjadi hening, yang aku rasakan tadi sayup-sayup terdengar suara mereka tengah berdiskusi. Sekarang sangat hening dan seperti mencekam, atau pesaanku saja, ya? Ku beranikan diri mengangkat kepala dan melihat ke arah depan, di mana orang-orang tengah menatapku bingung. Belum lagi ekspresi jengkel yang ditunjukkan suami tampanku, wuaduh. Sepertinya aku sudah membuat kesalahan besar, nih, karena Mas Seto tatapannya nyeremin banget.

"Maaf, ya, Bapak-bapak. Istri saya kalau lagi baca novel online memang suka heboh begitu," ucap Mas Seto yang membuatku menyunggingkan senyum kuda.

Ku yakin sebentar lagi pasti aku diomelin,

percaya deh. Ya, tapi kan aku nggak tahu kalau bab yang mau dibaca bisa bikin aku seemosi ini. Salah sendiri kenapa harus poligami padahal istri yang ada saja sudah cukup. Dia nggak ingat apa gimana berjuang di awal perkawinan itu nggak gampan? Dengan mudahnya membagi cinta sama perempuan lain.

"Maaf, ya, semuanya. Saya lagi emosi baca novel suami yang poligami," ucapku berusaha menahan tawa ketika melihat ada perubahan raut wajah dari beberapa peserta *meeting* di ruangan Mas Seto kali ini.

Dan dari ekspresinya ku yakin kalau mereka ini semuanya tukang celup-celup botol sembarangan. Sama saja lah kelakuan liarnya kayak Mas Seto sebelum sama Sasa. Ih, parah... Semoga suamiku nggak gitu lagi sekarang, goyanganku saja sudah cukup. Kalau sampai Mas Seto berani begitu, dunianya yang ku goyang sekalian. Biar runtuh sekalian.

Aku sudah tidak peduli lagi dengan mereka semua, memilih untuk kembali membaca novel. Sedangkan mereka melanjutkan meeting, yang sayup-sayup bisa ku dengar sedang membahas proyek baru di Kalimantan. Uwow sih, ini, karena artinya aku akan bisa sering-sering pulang kampung. Sekalian jadi mandor buat suami yang sampah masa lalunya berserakan seperti sampah plastik di lautan lepas. Bikin polusi, membahayakan ekosistem laut. Kan sama seperti Sasa, mereka juga

perlu dijaga dan dilindungi.

Tanpa sadar aku sudah terisak pilu ketika membaca Samiera. Masa iya berjuang harus sampai sebegitunya demi cinta seorang Huda Adnan? Kenapa dia nggak balikan lagi saja sama Om Rishyad, sih? Sudah jelas itu laki masih cinta banget sama dia. Kenapa harus bertahan sama lelaki yang rela berbohong dan berbagi cinta begitu?

"Pak Huda, itu istrinya nangis. Nggak mau coba untuk ditenangin dulu, Pak?" aku masih bisa mendengar ucapan salah seorang peserta meeting. Tapi sekali lagi aku tidak peduli, yang lebih penting bacaanku sekarang.

"Biasa, Pak. Istri saya kalau baca novel datau komik suka heboh. Dia bisa terbawa perasaan, ujung-ujungnya bikin drama begitu."

Wah.... Kacau, nih, Paksu!!! Masa istrinya dibilangin ngedrama? Kecuali dengan aku ngedrama bisa jadi terkenal, nah, itu nggak masalah. Lah ini aku ngedrama nggak jadi apa-apa, malah dipandang orang nggak baik, kan, malas.

BAB 11

SEKARANG aku hanya bisa tertunduk layu sambil mengetuk-ngetukkan jari di atas meja kerja Mas Seto. Dari tadi mulut ini kelu ingin mengeluarkan kata-kata, tetapi sungguh kacau. Kemarahanku sepertinya telah kalah jauh dari kemarahan pria tampan, mapan, dan goyangan yang bikin ngap-ngapan di depanku ini.

Ya! Sekarang Mas Seto tengah berdiri di depanku dengan berkacak pinggang. Sorot matanya tajam seperti elang, tapi ini versi marah. Bukan tatapan

tajam seperti mau menerkam enak di atas ranjang. Aduh! Fokus, Sa! Kondisinya sedang menerima kemarahan Mas Seto karena kekacauan yangku timbulkan tadi. Bukan dia mau berbaik hati, dan bertindak mesra ke kamu.

"Padahal Mas sudah bilang loh tadi di rumah," kesal Mas Seto masih menatapku tajam.

"Kan Sasa khilaf, Mas," akhirnya bisa juga aku buka suara, kan, capek kalau mau ngomong tapi nggak bisa.

"Kamu lihat dong, Sayang. Suasananya jadi nggak enak, *meeting*nya jadi kacau."

"Bukan salah Sasa, lah, Mas. Merekanya yang baper, kalau mereka bukan laki-laki berengsek, kenapa mesti merasa nggak nyaman sama omongan Sasa? Lagian nggak ada sama sekali niat buat ngata-ngatain mereka, kok," Ucapku tidak terima karena dipersalahkan.

Kan yang baper mereka, terus yang salah aku? Helooooooo... Kalau nggak ada apa-apa, ya, harusnya biasa saja lah. Nggak perlu pakai keringat dingin sambil matanya ke sana ke mari. Sinting!!!

"Gimana kalau itu aplikasi novel online Mas hapus saja dari hape kamu, ya?" Ancam Mas Seto membuatku gelagapan.

Jangan dong, Sasa butuh hiburan kalau Mas Seto sering sibuk sama kerjaan. Masa iya hiburan aku mau ditiadakan? Keterlaluan banget sih ini kalau

sampai terjadi. Aku nggak mungkin gaul sama istrinya Angga, bisa-bisa itu sahabatku ngamuk. Katanya aku mencemari otak Sendy dengan pemikiranku yang aneh. Padahal seriusan nggak, aku cuma ngajarin Sendy bagaimana cara untuk berpikir rasional.

"Nggak mau! Kalau Mas hapus aplikasinya, Mas juga nggak boleh tidur di kamar nanti malam," aku mencoba untuk mengancamnya balik.

"Loh? Kok ngancamnya bawa-bawa masalah tidur di kamar?"

"Salah Mas lah pakai acara mau hapus bacaan Sasa," kesalku tak terelakkan lagi, membuatku bangkit dari duduk, berjalan cepat melewati Mas Seto yang tercengang melihat aksi nekatku.

Bisa ku rasakan dia mengikuti langkahku, berjalan cepat dengan langkah lebarnya. Menyusulku yang kini telah berada di depan pintu ruang kerjanya. Padahal aku ngancam doang, mana bisa aku tidur tanpa ada Mas Seto di sebelah. Secara maunya dikekepin di atas dada bidangnya yang hangat. Apalagi kalau lagi berkeringat enak, aduh nggak kuat pengen diena-ena sekarang.

"Jangan gitu, lah. Kan, kamu tahu kalau Mas nggak bisa tidur tanpa kamu di samping Mas, Sayang," ucapnya terdengar begitu mengiba sambil memelukki dari belakang.

Buset...

Akhirnya Sasa ngerasain juga adegan-adegan yang ada di novel dan film. Ditahan laki-laki pakai pelukan pas mau pergi, asli ini mesra banget. Kalau tahu begini, aku coba sering-sering saja kali, ya? Nggak ada salahnya, kan, kalau mau manja-manja sama suami sendiri.

Di komik yang aku baca juga sering kejadian, ceweknya ditahan sama direktur ganteng pas di depan pintu. Sungguh luar biasa hariku ini, bisa jadi tokoh cerita seru juga kayaknya. Nanti aku chat Mareta Hill, ah, mana tahu dia mau nulisin cerita yang terinspirasi dari kisah hidupku. Kan lumayan menginspirasi juga hidupku ini, bagaimana caranya aku bangkit dari keterpurukan setelah dikhianatin pacar dan teman. Sungguh luar biasa hidupku, sudah seperti sinetron yang banyak episodenya itu.

"Ya, Sayang?" Tanyanya tepat di belakang tengkuk leherku yang terekspos bebas, karena rambutku digelung asal dengan menyisakan anak-anak rambut.

"Jadi jangan hapus applikasi bacaannya Sasa, ya?" Tanyaku memastikan jika semua bacaanku tidak dihapus Mas Seto.

"Iya, Mas janji. Tapi tolong dong jangan sampai kayak tadi, seriusan Mas nggak enak sama mereka," ucap Mas Seto mencium keningku ketika aku berbalik menunjukkan wajah sedihku.

Sayangnya semua ini hanya sandiwara, aku

nggak benar-benar sedih. Karena tanpa dia pahami, aku masih bisa baca dari laptop. Hahaha... Kena deh aku kadalin! "Makasih, Mas," ucapku sambil mengecup singkat bibirnya.

Mas Seto menatapku dengan tatapan yang sudah bisa ku pahami dengan baik. Dia menginginkan lebih dari sekadar kecupan singkat, ditariknya tubuhku hingga menabrak tubuhnya. Aku sedikit mengaduh ketika perut besarku tertekan di antara pelukannya.

"Mas mau lagi," bisiknya tepat di depan bibirku sebelum bibir kami sudah terpaut, menimbulkan bunyi decapan yang bergema di ruangan besar ini.

Bisa ku rasakan lidahnya membelit lidahku dengan begitu liarnya. Sesekali ku rasakan dia menghisap lidah dan bibirku bergantian dengan sedikit kasar, membuatku terengah. Ku rasakan hawa panas menjalar ke seluruh tubuh, hingga berpusat pada satu titik yang sekarang telah menjadi basah. Aku juga merasakan ada sesuatu yang keras tengah menekan pahaku.

"Mau--" bisiknya ketika ciuman kami terlepas untuk sekadar mengambil napas.

"Sasa mau cobain di mobil, di parkiran bawah tanah, Mas," ucapku dengan terengah-engah karena nyaris kehabisan napas, dan telah diliputi hasrat membara. Seperti bara yang akan digunakan untuk membakar ikan bandeng kesukaanku.

"Ya sudah. Kita ke parkiran, Mas mau ent** kamu," ucapnya dengan suara berat yang begitu menggoda.

"Ih! Mulutnya ngeri banget! Bahasanya kok begitu?" Tanyaku yang terkejut karena ini kali pertama dengar dia ngomong begitu, siapa yang ngajarin?

"Mas lihat video dikirimin Irfan, ternyata lebih bikin enak kalau dengar perempuannya ngomong begitu," kekehnya sambil menarikku keluar dari ruang kerjanya menuju elevator khusus.

Buset!!! Sialan itu Mas Irfan! Bisanya dia ngajarin suamiku nonton video begituan? Sampai berfantasi ngomong begitu juga, aduh! Kan, Sasa penasaran pengen cobain gimana kalau ngomong begitu ke Mas Seto pas lagi main enjot-enjotan. Pikiranmu, Sa!!! Rusak!!!

Sekarang di sinilah kami, di dalam mobil yang semua kacanya sudah dibuat gelap agar tidak terlihat dari luar. Kebetulan tempat di mana Mas Seto parkir jauh dari mobil para eksekutif lainnya, jadi aman. Ku turunkan sandaran mobil dan besiap untuk menyambut tongkat panas berurat milik suamiku tercinta ini. Wajahnya yang tampan rupawan ini begitu terlibat menggairahkan. Apalagi bibirnya yang terlihat seperti digigit dari dalam itu sungguh membuatku basah di bawah sana.

"Mas masukin, ya, Sayang?" Tanyanya sambil

menurunkan celana bahan dan boxernya dalam sekali tarikan.

Aku hanya bisa mengangguk dan melebarkan kedua pahaku, bersiap menyambut kenikmatan yang akan kami raih. Aku sedikit mengaduh karena ini adalah kali pertama melakukannya di dalam mobil. Napas kami terengah seiring dengan suara hentakan keras yang tercipta dari pertarungan antara botol dan tutup botol ini.

Ternyata benar, aku coba untuk ngucapin kata-kata kotor itu dan Mas Seto makin menggila. Bahkan dia menghisap puncak dadaku dengan begitu keras ketika kata-kata itu meluncur dari mulutku. Wah! Kalau begitu harus sering dilakukan ini, biar Mas Seto makin gagah perkasa seperti kuda perang. Ehaaaakkkk

"Terus, Sayang. Aduh, enak, Sayang," bisiknya di telingakunya ketika ku coba untuk membuat gerakan memutar di ruang terbatas ini.

"Sasa mau nyampe, Mas," desahku tak keruan ketika makin merasa nikmat di ujung sana.

"Samaan, yaaaaa... aaahhh..." desahnya panjang ketika ku rasa tembakan panas dari kerisnya.

Emangnya keris bisa nembak? Aneh aneh saja eeh aku ini.

BAB 12

AKU menjalani hari-hari kehamilanku ini penuh dengan kenormalan. Karena katanya kalau orang hamil nggak boleh aneh-aneh, pamali. Mulutku yang biasanya nyinyir ini ku paksa untuk tidak berkomentar. Hatiku juga nggak boleh julid katanya, dan sumpah, ya, itu susah banget. Sebenarnya ini bukan kebiasaan buruk, kan, aku hanya suka menjadi jujur saja.

Contohnya saja seperti saat ini, aku menunggu suamiku menyelesaikan pertemuannya dengan

tamu dari perusahaan lain. Yang jadi rekan bisnisnya kali ini adalah seorang perempuan seksi, dan di sampingnya ada Mabang terluchnut. Rasanya aku pengen banget ngelempar mukanya yang sok lugu itu pakai hape.

Tapi kalau diingat-ingat lagi, kan, susah kalau aku mau baca novel, terus hapenya rusak. Sama Mas Seto pasti diceramahin panjang gara-gara aksi gilaku ini. Jadi berulang kali ku berusaha menghela napas panjang, ceritanya aku fokus baca novel. Padahal dari tadi sibuk memikirkan cara bagaimana membalas si Mabang dan wanita seksi yang sibuk menatap suamiku.

"Bisa-bisanya habis ninggalin, dengan nggak tahu dirinya minta maaf dan mau balik lagi? Itu hati, Boss! Bukan supermarket!"

Ku sudah sangat geram, jadi sengaja emosinya dikeluarkan. Padahal aku memang emosi baca cerita Lily karya Mareta Hill. Dia kali ini menulis cerita yang terinspirasi dari kisah nyata. Meski erotis, tapi dari situ aku tahu ternyata banyak lelaki hidung belang di dunia ini.

"Sayang," panggil Mas Seto dengan suara seksi menggetarkan jiwa.

"Maaf, Mas. Terlampau emosi," jawabku asal sambil menyengir seperti nggak berdosa sama sekali.

"Mas masih meeting, jadi kamu bacanya yang

tenang, ya," ucapnya lagi yang ternyata sedang berjalan ke arahku.

Seketika itu juga aku panik, secara takut sama tatapannya yang seram. Nggak lucu saja kalau sampai keningku mendapat hadiah jentikan di depan banya orang. Apalagi sekarang Mabang natap aku intens begitu, sudah seperti acara gossip di tipi.

Cup

Rupanya Mas Seto mengecup keningku lembut, tapi setelahnya dia berbisik dengan seramnya. Sampai-sampai berhasil membuat bulu kudukku meremang saking seramnya. "Habis ini Mas akan kasih kamu hukuman karena bikin ribut."

Ampun, Pak Arriza Seto Kusumo!!! Sasa khilaf, seriusan khilaf. Karena aku sama sekali nggak suka hukuman yang dia kasih. Aku takut kalau dia suruh aku makan sayur keladi dan kerang. Takut aku, aku nggak suka sama makanan-makanan itu. Biar kata aku orang kampung, aku tetap nggak bisa makan itu semua. Nggak suka lebih tepatnya.

Sekarang dia sudah berjalan kembali menuju tempatnya mengadakan rapat. Jantungku berdebar cepat waktu ngelihat dia jalan, pantat bulatnya bergerak mengikuti irama. Uuhhhh... Itu kalau lagi gerak, ampun deh, dipegang enak banget. Sekel kalau kata Teh Nita. Mantab jiwa punya suami kayak Mas Seto, tapi kalau marah nyeremin banget.

Tapi emang dasar si Mabang, terus-terusan dia curi pandang ke arahku. Sampai aku muak banget dan pengen banget langsung berdiri nyamperin dia. Sayangnya nggak bisa, aku ngomong dikit saja langsung kena *warning*. Ku tunggu sampai *meeting* ini selesai, biar langsung ku labrak si Mabang.

Akhirnya ku putuskan untuk kembali fokus sama novel yang lagi ku baca. Ku coba untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang bisa bikin Mas Seto marah. Tarik napas, hembuskan. Tarik, hembuskan. Begitu saja terus sampai Mak Erot bangkit dari kubur. Ku angkat sedikit wajahku, mencoba untuk melihat situasi dan kondisi. Eh, mereka semua lagi tegang, sama seperti adegan yang ku baca sekarang.

"Jadi nggak bisa begitu, Pak Bagas. Kita maunya pakai anggaran segini, kalau perusahaan bisa menurunkan harga sesuai dengan standar kami. Maka kerjasama ini bisa dilanjutkan."

Jelas ku dengar Mas Seto menaikkan intonasinya, suaranya yang berat dan dalam itu makin terdengar seksi. Itu lagian ngapain sih Si Mabang nggak sepakat sama suami aku? Harusnya dia kalau mau kerjasama, ikutin standar yang ada dong. Sok benar bikin harga sendiri.

"Perusahaan kami akan meninjau ulang rencana anggaran ini, Bapak. Tetapi ini sudah sesuai dengan ketentuan dari pihak pengadaan tender, Pak."

Si Mabang berani banget buka suara ngelawan

laki Sasa yang paling ketjeh badai itu. Rasanya pengen banget ikutan, alias nimbrung. Kan kalau bicara perihal anggaran perusahaan, Sasa ahlinya. Secara itu makanan dan kerjaan sehari-hari waktu masih di Sumbawa.

Daripada bete nungguin meeting yang nggak lear-kelar, sedangkan dari tadi mataku sudah jelalatan. Aku mantengin Instagram dari tadi, yang keluar semuanya video dan foto makanan. Sudah tahu ini ibu hamil gampang baperan, jadinya mau makan terus bawaannya. Gimana kalau kita pesan Kebab Turki dan Thai Tea pakai Boba. Ulala bala bala pasti enak banget.

Tanganku auto melipir ke aplikasi ojek online, mencari-cari di mana yang menjual kedua jenis pereda laparku. Ternyata melihat aplikasi ojek online untuk memesan makan malah membuatku semakin kalap. Aku menambahkan Cireng Krispi sambal rujak, Tahu Gejrot, Jasuke, dan Sushi goreng ke dalam rincian pesananku.

"Pasti enak nih!" sorakku girang tanpa sadar sudah membuat mereka yang masih berdebat berhenti.

"Maaf, Mas," cengirku ketika tatapan mataku tidak sengaja bertemu dengan tatapan sinis Mas Seto.

Tuh kan benar, dia seram banget kalau lagi *meeting* begini. Tunggu semua pesanan aku datang, pasti nggak ku recokin lagi deh. Setelahnya ku

lihat mereka kembali melanjutkan meeting, dan nggak lama pintu ruang kerjanya diketuk. Bisa ku dengar helaan napas panjang dari suamiku yang sepertinya sudah semakin kesal.

"Sayang, *you do something without knowing the situation?*" tanyanya yang membalikkan kepala ke arahku.

"I just order some foods," jawabku dengan wajah tidak kenal takut dengan tatapan tajamnya.

"Masuk!" ucap Mas Seto pada seseorang di balik pintu.

"Maaf, Pak. Saya mau nganterin pesanan Ibu Maysa," ucap sekretaris Mas Seto yang pakaiannya sopan banget.

Eh, itu bukan sarkasme, seriusan dia sopan banget. Nggak kayak sekretaris yang ada di tipi-tipi atau film. Beda banget. Aku tersenyum riang ketika menerima beberapa kantong plastik berisi makanan yang sudah membuatku mengelus perut dari tadi.

"Yeay!!! Kita makan, Nak," seruku dengan riang.

"Kamu lapar banget?" tanya suamiku yang sepertinya sudah mulai tidak konsentrasi.

"Iya, nih. Dari tadi lihat Instagram makanan semua, jadinya pesan. Eh, pas buka aplikasi ojek online makanannya jadi makin banyak," jawabku sok polos, padahal aku sudah mendelik tajam ke

arah Mabang.

"Sudah bayar, belum?" tanyanya khawatir kalau aku belum bayar.

"Sudah, kan, Sasa tadi pesan pakai aplikasi di hapenya Mas."

Mas Seto hanya menggeleng dan tersenyum menerima kenyataan bahwa akunnya baru saja ku rampok. Sepertinya aku paham deh kenapa dari tadi dia sengaja menjeda *meeting*. Mungkin karena Mbak-mbak yang ikutan *meeting* itu. Kalau ku perhatikan dia ngelihatin Mas Seto sampai sebegitunya.

BAB 13

"MAYSA! Aku mau bicara sama kamu!"

Langkahku menuju toilet terpaksa terhenti ketika mendengar suara lelaki laknat dari masa laluku. Akhirnya saat yang ku tunggu-tunggu datang juga. Sekarang aku memiliki kesempatan untuk memberi pembalasan pada lelaki ini. Bagakagas tagaegek pokoknya.

"Ngain lo manggil-manggil gue?" tanyaku tidak bersahabat.

Lagian ngapain juga bersahabat sama Mabang alias Mantan Bangsat? Nggak ada untungnya sama sekali ketika kamu harus membuka peluang pertemanan dengan yang namanya mantan. Karena mereka hanya akan mengungkit masa lalu, yang tentunya sudah susah payah untuk dilupakan.

Contohnya seperti apa yang terjadi sekarang, si Mabang dengan beraninya menarik tanganku memasukin lift. Wah... Ketahuan Mas Seto bisa panjang ini urusan, dia pikir aku mau ngeakuin adegan *hot hot joy* di dalam lift. Merinding sendiri aku ngebayanginnya.

"Kamu kenapa menghilang, Sa? Dan sekarang malah jadi istrinya Pak Arriza."

Si Mabang langsung beraksi begitu pintu lift tertutup, yang di dalamnya hanya ada kami berdua. Ini kenapa, sih, dia mulai ngebahas masa lalu dan sok mau tahu hidupku?

"Apa urusan lo tanya-tanya?"

Aku sudah berkacak pinggang dan mendongak dengan wajah sangat tidak bersahabat. Jujur aku paling anti membahas masa lalu yang sangat menyakitkan ini. Lukaku sudah sembuh, dan dia kembali datang dengan nggak tahu malunya. Sungguh luar biasa manusia satu ini, urat kepekaannya sudah benar-benar putus waktu dia ngehe sama Viola di kampus pas hari wisudaku.

"Tentu saja aku perlu tahu, kamu tiba-tiba

ngilang tanpa kabar. Kamu nggak tahu, kan, gimana khawatirnya aku?" ucapnya berusaha memegang kedua tanganku.

Najis!!!

Ku tepis tangannya dengan begitu kasar, karena aku tidak ingin disentuh oleh lelaki biadab sejenis Mabang ini. Sekarang dia megurung tubuh bulatku dengan kedua lengannya. Seandainya perutku tidak sebesar ini, sudah pasti ku tendang burung pekututnya itu. Tapi sayang, semua hanya ada dalam imaginasiku saja.

"Nggak usah sok perhatian, deh."

"Nyatanya aku memang perhatian, aku masih cinta sama kamu, Maysa. Aku berharap bisa ketemu kamu dan hubungan kita tetap baik-baik saja seperti dulu," ucapnya terdengar lirih.

Memangnya aku bodoh? Dia pikir aku bisa percaya begitu saja dengan ucapannya yang nggak berdasar ini? Hidup itu berproses, dan ulat tidak akan selamanya bersembunyi di dalam kepompong. Aku tidak ingin hidupku terpenjara dengan bayang-bayang masa lalu sialan yang sudah orang-orang berengsek ini torehkan.

"Baik-baik saja kepala lo peang!!! Lo yang sudah ngerusak semuanya, An**ng!!!" teriakku sudah tidak tahan lagi dengan semua sandiwaranya.

"Jangan bilang kamu jadi begini karena sama Pak Arriza? Dia yang bikin kamu berubah jadi

begini!" Mabang mulai menaikkan intonasinya.

"Jangan lancang bawa-bawa suami gue dalam urusan ini. Nggak ada urusan sama dia, dan semua ini salah lo sendiri!"

" Aku bikin salah apa sama kamu, Maysa?"

"Seriusan lo tanya gue?" sinisku sama sekali tidak menyangga dia nggak merasa bersalah.

"Tentu saja aku serius, karena aku nggak ngelakuin salah apapun dalam hubungan kita."

Aku semakin mual mendengar omong kosong si sialan ini. Kok, ada orang nggak punya urat malu begini? Nalarnya di mana? Jangan bilang dia amnesia habis nyemburin lahar putihnya ke Viola? Tapi cuma orang bodoh yang akan percaya dengan alasa itu, atau mungkin itu hanya fantasiku saja.

"Gue kasih waktu 1 detik buat lo jawab pertanyaan gue."

"Ok."

"Lo ngapain sama Viola pas wisuda gue? Waktu lo 1 detik," tanyaku memperhatikan wajahnya yang sudah berubah pias.

"Nggak bisa jawab, kan, lo. Jadi berhenti untuk sok suci dan sok baik di depan gue. Karena apa yang lo buat itu menjijikan, geli gue lihat muka lo," ucapku langsung menekan tombol lift ketika berada di lobi perusahaan.

Ku tinggalkan si Mabang yang masih kaku seperti habis terkena sengatan kalajengking. Langsung mati kena serangan jantung sekalian bagus. Eh, jangan deh. Seram kalau sampai dia mati di dalam lift kantor. Yang ada entar dia gentayangan manggil-manggil nama gue. Sumpah seram banget, dia hidup saja sudah seram banget buat gue. Apalagi kalau sampai dia mati gentangan di kantor suami gue. Amit-amit, pikiranku ini aduh, kebanyaka nonton *channel* misteri di YouTube.

BAB 14

“Kamu dari mana?”

Aku menoleh ke arah suara berat yang sangat seksi di belakangku. Lelaki tampanku tengah berdiri dengan memasukkan tangan ke dalam saku celana. Sumpah!!! Tidak ada lelaki yang lebih seksi dari suamiku, dia sangat luar biasa memukau. Apaagi kalau nggak pakai apa-apa, beh... Lebih memukau lagi, bisa bikin menjerit ala-ala anak KPOP lagi nonton konser. Jangan lupa light stick di tangan, tapi ini bukan nonton konser. Hanya nonto

Mas Seto telanjang sambil handukan di dalam kamar. Uwow uwow... *How you like that???*

"Pasti mikir jorok lagi, kan?

"Tahu saja kalau Sasa lagi mikir jorok," cengirku langsung melingkarkan tangan di lengannya.

"Tadi perasaan ada yang pamit ke toilet, tapi kok nyasar di lobi? Kenapa, ya?" tanyanya penuh curiga.

"Ditarik paksa sama hantu blau," jawabku ketus sambil terus mengikuti langkahnya kembali memasuki lift.

"Biru dong," responnya yang suka asal-asalan ini makin bikin ku cinta mati.

Di mana lagi bisa dapat suami kece badai seperti Mas Seto? Saat pengen suami dewasa yang bisa jadi pendengar dan pemberi solusi yang baik, dia ada. Dan saat hidupku rasanya abu-abu nggak jelas, dia ada membawa kesomplakan yang bisa membuatku tertawa. Pokoknya Mas Seto adalah Soto Banjar paket komplit, ada ayam kampung, irisan telur rebus, soun, taburan bawang goreng, perkedel kentang, lengkap dengan kuahnya yang segar dan gurih karena pakai susu. Itulah Mas Seto, menyegarkan dan juga gurih.

"Terima kasih, Mas," ucapku mengecup singkat bibirnya ketika pintu lift tertutup.

"Tumben sok manis," ucapnya menatapku

penuh selidik.

"Mas ini ahli nujum, ya? Bisa baca pikiran Sasa?" cengirku sambil mengedip-ngedipkan mata yang membuatnya bergidik ngeri.

Kami berjalan keluar lift ketika pintunya terbuka dan telah berada di lantai yang dituju. Dengan langkah cepat Mas Seto menggiring tubuhku memasuki ruang kerjanya. Persis sapi saja aku digiringnya, mentang-mentang badanku sudah bulat karena perbuatannya. Dasar!!! Lelaki tidak berperasaan, masa istri hamil malah digiring.

"Duduk," perintahnya sudah seperti boss yang kejam.

Dengan berat hati ku lepaskan lingkaran tanganku pada lengannya, aku berjalan menuju sofa. Dengan menghela napas panjang aku duduk di salah satu sofa. Bisa ku lihat tatapan matanya yang penuh intimidasi itu mengarah padaku. Ya, jelas saja mengarah padaku. Dia duduknya tepat di depanku, dengan kedua tangan menopang dagu indahnya yang seperti meminta untuk dijilati.

Ampun!!! Sekarang Sasa mau diinterogasi, bukan mau diajak bercinta. Jadi tolong pikiran kotornya disapu dulu, biar bersih. Tujuannya agar lebih mudah mencerna setiap kata yang akan keluar dari mulut seksi suamiku ini.

"Pikiran dikondisikan, Mas lagi nggak pengen bercanda sama kamu," ucapnya yang dingin

banget sudah seperti es batu baru dikeluarin dari kulkas.

"Jadi tadi kamu dari mana?" tanyanya lagi, kembali mengulang pertanyaan yang sama.

"Padahal tadi Sasa sudah jawab loh, Mas."

"Jawaban kamu itu ngambang, nggak jelas. Kan, kamu selalu hebat dalam membuat pengalihan isu," sindirnya yang langsung menghunus jantungku sampai bocor berceceran ke lantai.

"Sasa ditarik hantu blau ke dalam lift tadi tuh," jawabku dengan menggembungkan pipi sambil melipat kedua tangan di depan dada yang sudah cukup besar, sudah bukan jeruk Pontianak lagi.

"Nggak usah bikin istilah-istilah baru yang sulit Mas pahamin."

Buset!!! Serem banget, mukanya serius banget kayak lagi ngeintrogasi penjahat. Mana berani aku bilang kalau itu Mabang, tapi kalau aku nggak bilang makin seram. Gimana dong? Sasa butuh kepastian, eh, salah. Sasa butuh keberanian maksudnya, karena Mas Seto jarang banget marah sama aku.

"Mabang, tadi Sasa ditarik Mabang ke lift pas mau ke toilet."

Brak!!!

Tuh, kan. Sekarang Mas Seto gebrak meja karena sudah emosi banget. Ini yang aku takutkan,

secara pernah sekali lihat dia begitu ke manager perusahaan. Dan sekarang tumbal gebrakan mejanya adalah aku, seorang Maysa Farani. Aku yang nggak terima langsung berdiri sambil berkacak pinggang. Enak banget dia marah-marah ke aku! Kan, aku bukan penjahat, dan aku juga nggak salah disini.

"Mas apaan, sih? Sasa nggak suka, ya, digebrakin meja begini. Nggak sopan banget jadi orang, padahal bukan Sasa yang salah. Tapi, Mas malah marah ke Sasa. Kenapa laki-laki selalu merasa superior dari perempuan? Padahal mereka berbuat salah? Nggak pantas banget Mas perlakuin Sasa begini, kecewa banget," ucapku yang sejak tadi berusaha menahan emosi ketika berhadapan dengan Mabang.

Sekarang yang membuatku emosi adalah lelaki di depanku ini. Suamiku yang ku pikir adalah orang terbaik dan paling pengertian padaku. Aku paling anti yang namanya suara gebrakan, karena itu arti dari sebuah tindak kekerasan. Mungkin saja sebenarnya dia mau mukul aku, tapi karena nggak mungkin mukul aku, makanya meja yang jadi pelampiasannya.

"Loh, kok kamu yang marah?" tanyanya masih dengan intonasi yang tidak biasa.

"Jelas, lah, Sasa marah. Mas itu kasar dan nggak sopan. *You act like I did something wrong!*" ucapku dengan intonasi yang cukup tinggi sama

sepertinya.

"Yang nggak jujur kalau habis ketemu mantan siapa, Sa?" tanyanya dengan tatapan dingin.

"Sasa nggak sengaja ketemu Bagas, loh, Mas. Dia, kan, tamunya Mas. Beda cerita kalau dia itu tamunya Sasa, wajar Mas marah. Lah ini bukan, terus apa pantas Mas gebrakin Sasa meja tadi?"

"Sekarang malah ngalahin Mas? Seriusan kamu nyalahin Mas?" tanyanya sambil menunjuk diri sendiri.

Sumpah, ya! Ini sudah seperti drama murahan yang biasa ditonton Ibu di tipi. Nggak jelas banget, bukan aku yang salah, malah aku yang dimarahin. Sudah gitu dia yang salah, malah dia yang ngedrama. Persis sinetron, nggak ada akhlak memang para lelaki ini.

"Mas pikir Sasa mau ketemu dia? Eneg, Mas! Sasa nggak mau ngungkit luka lama yang perlahan sembuh."

Aku menangis, sudah tidak tahan dengan rasa sesak di dadaku. Semuanya begitu memuakkan, aku sama sekali tidak suka ketika orang lain berlagak seolah paling mengenalku. Aku benci ketika mereka beranggapan yang paling benar, sedangkan aku bersalah. Aku benci dengan keadaan ini, Bagas memaksaku untuk bersikap seolah tidak ada kesalahan di masa lalu.

Dan sekarang suamiku menyalahkanku atas

sesuatu yang sebenarnya tidak ku lakukan. Buat apa juga aku janjian ketemuan sama Bagas, alias si Mabang? Tidak ada yang perlu kami bicarakan lagi semuanya ketika semua sudah jelas. Aku sudah tidak ingin mengorek luka lama. Begitu menyakitkan ketika dikhianati oleh orang-orang yang paling dekat dan kita percaya.

"Sasa percaya Mas, tapi Mas nggak percaya Sasa. Buat apa?" isakku begitu pilu, membuatnya melangkahkan kaki mendekatiku.

Semakin langkahnya dekat, semakin ku menjauh dan meghindar. Aku tidak tahan jika bayang-bayang masa lalu yang menjijikkan dan memuakkan itu kembali muncul dalam benakku. Sudah cukup aku berjuang selama ini, menghadapi trauma dan depresiku.

"Mas minta maaf. Maafkan Mas, Sayang. Nggak seharusnya tadi bersikap kasar begitu ke kamu," ucapnya terdengar tulus, tetapi aku sudah terlanjur kecewa dengan sikapnya.

"Jika semua hal bisa selesai dengan satu kata maaf, pasti penjara penuh, Mas. Sasa terluka, dan Mas tahu itu."

Isakkanku sudah tidak bisa lagi ditahan, aku menangis sejadi-jadinya. Meraung menumpahkan rasa sesak di dada, sudah tidak peduli lagi jika ada orang lain yang mendengar raunganku. Aku memeluk tubuhku sendiri, dengan mata basah karena air mata yang terus turun tanpa henti. Aku

merasa luka itu kembali terbuka, menganga dan menunjukkan boroknya yang begitu menjijikkan.

"Sayang, maafkan Mas. Harusnya tadi bertanya baik-baik," ucapnya lagi masih berusaha mendekat.

"Sasa capek begini, Mas. Traumanya masih ada, sakitnya masih terasa, pedih, Mas."

Ku rasakan tangan hangat memelukku, aku sudah tidak bisa lagi menghindar ketika tubuhku telah berada dalam dekapannya. Tapi tangisanku semakin kencang saja, aku menumpahkan semua emosiku. Aku sudah tidak peduli lagi kemeja Mas Seto basah oleh campuran air mata dan ingusku. Yang penting aku menumpahkan rasa sesakku, salahnya sendiri mengungkit masa lalu.

"Haus," ucapku di sela-sela isakan.

"Hahaha... Makanya jangan meraung-meraung kayak anak kecil yang nggak diturutin maunya," tawa Mas Seto pecah.

Dasar nggak sopan. Istri kehausan karena nangis sambil meraung-raung, dia malah ketawain. Parah, parah, dan aku malah tersenyum salah tingkah. Sialan, ini hati dan muka nggak bisa dikondisikan. Selalu saja aku kalah kalau sudah melihat wajah tampan khas Jawa itu tersenyum atau tertawa. Pasti aku selalu luluh dengan tidak tahu dirinya, mengabaikan rasa marah dan kecewaku sebelumnya.

Dia melepaskan pelukannya, berjalan menuju

meja kerjanya. Lelaki tampanku berjalan dengan membawa segelas air di tangan. Aku langsung mengambilnya, meminum hingga tandas. Sumpah, ya, nangis sambil meraung-raung itu nggak enak banget. Tenggorokanku rasanya kering, dan juga aku jadi ngerasa kehausan banget. Semua ini gara-gara Mabang sialan, dia bikin aku ribut sama Mas Seto.

Parahnya keributan ini nggak terjadi karena suara desahan dan lenguhan kami. Apalagi racawan yang bikin suasana percintaan makin panas. Tapi ini keributan yang disebabkan oleh lelaki paling tidak tahu malu di dalam sejarah kehidupanku. Lelaki yang berhasil membuatku memiliki trauma mendalam dan depresi.

Aku masih sesunggukan ketika sudah beralih posisi, kini duduk di atas pangkuan suami tercinta. Mas Seto berulang kali mengecupi seluruh wajahku, katanya biar sesunggukanku reda. Padahal itu nggak ngaruh apa-apa, yang ada aku malah mupeng pengen dieramin dalam kamar. Sasaaaaaaaa...!!! Pikiran tolong dikondisikan, sekarang bukan waktunya memikirkan lahar putih.

"Sekarang sudah bisa cerita?" tanya Mas Seto dengan suara dalamnya yang membuatku merinding disko.

"Coba nanyanya dari tadi begini, jadi nggak perlu drama kayak tadi," ucapku mengecup cuping telinganya karena gemas.

"Jangan mancing-mancing," tegurnya dengan suara tegas.

"Siapa yang mancing? Sasa saja nggak bawa pancingan ke kantor," jawabku cuek yang membuatnya langsung menghisap bibir bawahku dengan sangat keras.

"Biar doer bibirmu yang suka asal jeplak ini," senyuman terbit di wajah gula Jawa ini.

Aduh, hatiku jadi adem alias sejuk. Menatap mahakarya Tuhan yang paling seksi ini memang berbeda. Dia tersenyum saja sudah berhasil memadamkan kebakaran di hati dan pikiranku. Pemadam kebakaran mah lewat kalau urusan memadamkan api amarahku.

"Jengkelnya, tadi padahal marah-marah nggak jelas sampe gebrakin meja," keluhku.

"Mas minta maaf, Sayang. Mas salah, nggak harusnya bersikap kasar begitu," ucapnya begitu tulus, membuatku gemas dan langsung mengecup bibirnya lembut.

"Sudah, jangan mengalihkan pembicaraan terus. Jadi sudah bisa cerita?"

Rupanya kecupanku tidak meluluhkannya juga, dia tetap mau aku menceritakan semuanya. Bisa kacau lah kalau begini, yang ada kerjasama bisnis di antara mereka ikut terpengaruh. Bukan mau bilag suamiku nggak bisa profesional, cuma kadang memang dia suka semaunya. Dia paling

jago bikin lawan atau rekan bisnisnya mati kutu. Ku yakin habis cerita ini pasti Mabang diganyang sama Mas Seto.

"Dia mau semuanya kayak dulu," jujurku langsung pada inti pembahasanku dan Mabang tad.

Bisa ku dengan Mas Seto mengerutukkan gigi gerahamnya, bahkan aku bisa melihat dengan jelas rahangnya mengetat karena menahan emosi. Tapi setidaknya ini jauh lebih baik daripada dia kembali menggebrak meja. Karena aku sangat tidak suka hal-hal seperti itu, terlalu kasar. Padahal aku sering banget ngomong kasar ke orang lain, terutama Mabang dan sampah-sampahnya Mas Seto.

"Cari masalah tuh orang, padahal dia tahu kalau kamu itu istrinya Mas," kesal Mas Seto sambil menatapku dengan wajah merahnya.

"Namanya juga bangsat, Mas. Pikirannya pasti aneh-aneh, lah. Masa dia mau jadi pebinor, parah, kan?" ucapku menimpali kekesalan Mas Seto yang kian menjadi.

"Kamu pernah jadi koki, Sayang?" tanyanya yang sama sekali tidak dipahami.

"Nggak. Kenapa memangnya?" aku bertanya dengan wajah polosku kalau sudah kebingungan.

"Mas pikir pernah jadi koki, soalnya kamu jago banget kalau urusan manasin orang. Bikin orang makin terbakar emosi, jago banget kamu. Sumpah,

nggak ada tandingannya," puji Mas Seto pada salah satu keahlianku.

Aku tersneyum dan langsung mengecup pip suamiku bergantian. Dia menatapku dengan wajah heran, dan langsung menggeleng setelah mendengar ucapanku. "Terima kasih atas pujian Anda, Pak Arriza Seto Kusumo. Saya sangat tersandung," ucapku dengan wajah ceria, meski mataku sudah bengkak karena terlalu banyak menangis.

BAB 15

SETELAH kejadian ribut besar penuh drama di kantor Mas Seto, hidupku kembali normal. Bahkan proses persalinanku pun juga berjalan normal. Sekarang aku tengah menggendong putra keduaku, Ario Seto Kusumo yang baru berusia 2 bulan. Ciyehhhh yang pada kepo gimana proses lahirannya Sasa.

Nggak ada drama macam-macam, cuma aku pasrno sendiri pas lihat anakku baru brojol. Di badannya ada sedikit bekas-bekas darah, jadi aku

nggak nyaris pingsan setelah lahiran. Perawatnya nggak tanya-tanya dulu sebelum kasih Rio ke aku. Harusnya dia tanya aku punya phobia darah atau nggak? Asal banget jadi orang, aku mual cium bau anyir darah, biar darahku sendiri aku tetap mual.

Oh, ya! Aku dan Mas Seto sepakat untuk memanggil anak kami dengan nama 'Rio', biar keren saja sih. Sekarang kami sudah tidak tinggal di apartemen lagi, kami sudah pindah ke rumah dengan 4 kamar tidur. Cukup luas, dan dilengkapi dengan kolam renang juga. Alhamdulillah, akhirnya suamiku pengertian juga kalau istrinya suka main air.

"Sayang, kamu lihat kaos kaki Mas, nggak?" tanyanya sambil memasang dasi dan berjalan menghampiriku yang duduk di kursi malas.

"Mana Sasa tahu, emangnya Sasa yang pakai?" tanyaku dengan wajah heran.

"Biasanya kamu yang masukin pakaian ke lemari, kan?"

"Iya, tapi Sasa lupa. Mas cari sendiri saja, ya!"

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan menuju boks bayi tempat di mana putra kami biasanya tidur. Karena memang Rio tidak tidur seranjang dengan aku dan Mas Seto, bisa bahaya. Eits... Jangan ngelonjor dulu kalau aku ngomong begini. Maksudnya bahaya ketindih kita, karena kalau tidur suka berantakan kadang.

Dari habis melahirkan sampai sekarang, aku belum ngelakuin hal yang iya-iya. Dia masih ngeri saja, katanya takut kalau jahitanku robek di bawah sana. Padahal aku juga takut banget kalau kadung nafsu, semuanya bisa nggak terbendung kayak bendungan jebol. Suka mengalir apa adanya saja gitu permainan menggoyang ranjang.

"Sayang, bantuin cari dong," pintanya yang mau tidak mau harus ku turuti, karena kata Pak Utadz dosa membantah suami.

Aku menggelengkan kepala ketika melihat kaos kakinya tersusun rapi di dalam laci lemari. Luar biasa sekali suamiku ini, ajaib, matanya padahal di depan. "Ini loh, Mas. Dari tadi nyarinya gimana, sih? Masa bisanya nggak ngelihat, padahal dari tadi Sasa lihat bolak-balik buka lemari," ceramah panjangku di pagi ini.

"Eh, hebat banget kamu bisa nemuinnya. Terima kasih, Sayang," ucapnya mengambil kaos kaki di tanganku, bersamaan dengan sebuah kecupan dingkat di bibirku.

"Sasa kangen," cicitku sedikit tersipu malu, karena setelah lebih 2 bulan aku beranikan diri untuk mengatakannya.

Bukan kangen seperti orang yang jarang bertemu loh ini maksudnya, tapi kangen yang lain. Ada hal lain yang sudah lama tidak kami pertemukan. Bukan karena tidak ingin, tetapi karena keadaan yang memaksa. Apaan, sih, Sa? Bahasaku sudah

seperti orang benar saja, mutar-mutar kayak ojek cari jalan pintas.

"Mas juga kangen banget, Sayang," balas Mas Seto dengan suara lembut seperti iklan pelembut pakaian.

Dikecupnya cuping telingaku dengan begitu lembut, menimbulkan gelayar yang tidak aneh. Karena aku sudah sangat sering merasakannya, memangnya seperti di novel. Bahasanya kan selalu 'menimbulkan gelayar aneh ketika dia mengecup cuping telingaku'. Ya, nggak mungkin banget kalau sampai aku bilang begitu.

"Mas, nanti telat ngantor kalau terus ngendus-ngendus kayak kucing minta makan begini," tegurku membuatnya memberengut dengan wajah tampan nan rupawan no tangkis tangkis pokoknya buatku.

"Ampun, deh. Kamu ngerusak suasana banget kerjaannya."

Aku tergelak melihat tingkah menggemaskan dari wajahnya, padahal aku kasihan. Tapi aku juga nggak tega kalau mau buka gawang sekarang. Selain dia ada rapat peting pagi ini, aku juga nggak mau membangunkan Rio yang baru saja tidur. Masalahnya kalau sudah lama nggak ngegas, kami pasti berisik banget. Sepertinya harus atur strategi agar Rio nggak terganggu, dan kami bisa ngegas dengan maksimal.

"Rio barusan tidur, Mas. Lagian tadi katanya ada rapat penting. Masa iya mau diabaikan cuma karena perkara selang," ucapku dengan wajah meyakinkan.

"Selang? Maksudnya?"

"Selangkangan, Sayangku, Cintaku, Suamiku," ucapku sambil menyentuh miliknya yang tertutup kain celana hitam yang ia kenakan.

"Jangan mulai, kalau nggak mau Mas telanjangin di sini sekarang," tegurnya menarik lepas tanganku dari bagian tubuhnya yang sudah puasa lebih dari 2 bulan.

"Tunggu Sasa atur strategi dulu, ya, biar enak," ucapku megecup bibirnya, yang sayangnya malah membuatku dihadiahi ciuman panas.

Napas kami terengah-engah ketika tautan bibir dan lidah terlepas. Mas Seto menangkup wajahku yang masih saja bulat, dia menyatukan kening kami. "Mas cinta dan sayang banget sama kamu, mau bagaimanapun orang lain menilai kamu. Mas tahu kamu seperti apa, Mas nggak peduli. Karena kamu tetaplah kamu, tanpa perlu menjadi orang lain untuk disukai orang lain. Kamu tetap bisa hidup bahagia tanpa harus berpura-pura memiliki segalanya," ucapnya yang membuat keningku berkerut 12, atau bahkan lebih.

Karena sekali lagi aku tidak paham dengan apa yang dia maksud. Bahasa yang dia gunakan

terkadang terlalu sulit untuk ku cerna, nggak segampang mengartikan bahasa cinta di atas ranjang sambil bergoyang. Sepertinya dia paham kalau aku nggak ngerti sama sekali dengan apa yang dia bicarakan. Buktinya sekarang saja aku merasakan sakit di kening, akibat jentikan jarinya mendarat indah di kening lebarku ini.

"Sakit!" teriakku sambil memukul lengannya.

"Hwaaa...!!!"

Aku dan Mas Seto menjadi panik, karena ternyata teriakkanku tadi membuat Rio terbangun. Ya ampun, Nak. Baru Mommy mau istirahat tenang sambil baca cerita barunya Mareta Hill di platform unicorn. Kamu sudah bangun saja sambil nangis, alamat panjang deh ini urusannya.

"Kamu loh, ya, yang bikin Rio bangun. Bukan Mas," ucap Mas Seto sambil berjalan menuju boks bayi dan mengangkat tubuh gembul Rio.

"Padahal Sasa cuma gitu saja," gerutuku sangat pelan, tapi sayangnya masih bisa didengar Mas Seto.

"Nggak usah ngedumel kalau tetap pakai suara taok Masjid," tegurnya sambil menggoyang tubuh Rio dalam dekapannya.

Akhirnya putraku yang menggemaskan diam juga, atau lebih tepatnya dia kembali tertidur. Mas Seto langsung mengembalikan Rio ke dalam boks bayinya. Dan sekarang waktunya ambil hape, buka

aplikasi buat baca novel. Eh, koin aman, nggak, nih? Semoga aman, deh. Kalau nggak aman dan Mas Seto kerja, aku nggak bisa belinya.

"Anak diurusin, jangan ngehalu saja yang dikerjain," aku menoleh ke arah Mas Seto yang mengambil kunci mobil di atas nakas.

Buset, dah. Baru ambil ancang-ancang ngehalu cowok-cowok seksek, sudah digagalkan. Nasib-nasib sudah jadi istri dan ibu-ibu, nggak bisa santai lagi. "Iya, iya, Mas," jawabku kembali meletakkan ponsel di atas tempat tidur.

"Nanti Mas telepon Mama dulu deh, buat nitipin Rio," ucapnya ketika sudah berada di depan pintu, sambil bersiap membuka kenop.

"Ide bagus!"

Aku begitu antusias dan langsung menghampiri suamiku, menciumnya mesra. Sumpah badanku panas dingin sekarang, sudah nggak tahan karena rindunya berat. Ternyata apa yang dibilang anak muda berjaket denim naik motor itu benar. Kalau rindu itu berat, dan aku nggak akan kuat. Semenyiksa ini gengs rasanya nggak dicelupin Mas Seto lebih 2 bulan.

"Sebentar, yuk, Sayang," Mas Seto langsung menarikku ke arah ranjang.

Biasa yang panas membara itu kalau diburu-buru begini, beh, sensasinya luar biasa. Dia sama sekali nggak membuka pakaiannya, dengan cekatan Mas

Seto membuka sabuk, kancing, dan zippernya. Menurunkan celana bahan dan boxernya secara bersamaan, sambil menatapku penuh kerinduan. Tatapan matanya membuatku leleh, aduh, makin nggak kuat.

Dia langsung menaikkan rok bunga-bungaku berbentuk payung ini, ditarik paksa celana dalam berenda warna hitam yang ku pakai. "Aku kangen aroma ini," ucapnya sambil mencium celana dalam berbahan lace itu sebelum menggesekkan miliknya di permukaan kulit basahku.

"Kamu basah banget, Sayang," suara yang terdengar parau dan berat itu membuktikan kalau dia sudah tidak tahan.

"Sasa kangen," ucapku lagi sambil menarik tengkuknya, menghisap bibir atas dan bawahnya secara bergantian.

Bisa ku rasakan puncak kejantanannya mencoba untuk memasukiku. Sambil saling membelinkan lidah, ku coba untuk membantunya. Ku lebarkan jalannya, dan ku dorong bokong bulatnya hingga tanpa sadar kami memekik dalam ciuman.

"Enak banget, Sayang," racaunya sudah seperti orang gila, berusaha keras meredam suara agar tidak membangunkan Rio.

"Aduh, enak banget, Mas."

Aku tidak ketinggalan meracau di setiap gerakan menghujam yang diberikannya. Kepalaku terus

bergerak gelisah, mencoba untuk mengendalikan diri agar tidak membuat keributan. Ku cengkram erat selimut yang berada tepat di bawah tubuhku. Suamiku benar-benar melancarkan aksinya dengan baik, dia terus menggerakkan pinggulnya agar menyentuh bagian terdalamku.

"Sayang, ambil hape kamu," ucapnya sebelum menjilati telingaku yang semakin membuatku meggelinjang tak menentu.

Dengan susah payah ku gapai hape di atas nakas, aku nggak paham apa maunya ini suami. Karena otakku sudah nggak bisa mikir jernih kalau sudah dalam keadaan begini. Serangannya terlalu menggila, aku pengen banget mendesah dan teriak-teriak karena ini nikmat banget. Tapi aku takut Rio bangun, jadi ku coba tahan-tahan walau susah banget.

Ampun, deh! Gini banget, ya, rasanya kalau bercinta pas punya bayi? Apa cuma aku saja yang ngerasain? "Nih, Mas hapenya," ucapku saat memberikan hape ke Mas Seto yang lagsung mengangkat tubuhnya dari tubuhku.

Gerakannya masih stabil banget padahal tangannya lagi sibuk ngetik. Aku penasaran sebenarnya dia mau ngapain, kayaknya otakku sudah mulai bisa mikir lagi ini. Oksigen di bawah sudah naik ke otak, hahaha...

"Halo,"

Eh, laki gue laki gue lagi hubungin siapa pas lagi ngehe gini? Mana suara tepak tepok di bawah nyaring banget lagi, dia gerakannya maksimal.

"Kamu batalkan semua agenda saya hari ini, saya nggak ngantor. Ada urusan penting."

Hapeku langsung dilempar asal ke sisi badanku begitu dia selesai telepon orang kantor kayaknya. Dengan gerakan cepat ditarik lepas dasi yang berada di kerahnya. Aku tidak tinggal diam, ku lepas semua pakaian yang menempel di tubuhku. Sehingga sekarang kami sudah bugil tanpa sehelai benang pun.

"Mas lebih memilih menikmati kamu," ucapnya yang langsung memeluk tubuhku, membuat gerakan di bawah sana lebih menggila dari sebelumnya.

Aku menggigit bahunya karena rasa nikmat yang diberikannya sudah terasa sangat luar biasa. Tidak ingin kalah dari Mas Seto, ku buat gerakan sambutan agar miliknya makin melesak dalam. Lenguhan kami terdengar sangat tertahan begitu cairan cinta kami sama-sama meluncur bebas. Pelepasan yang sangat dinantikan itu akhirnya datang juga.

"Pindah kamar, ya," ucapnya menarik tubuh telanjangku ke kamar sebelah yang selalu rapi.

Di sana kami bercinta tanpa peduli dengan Rio yang berada di kamar tidur utama. Sepertinya hari

ini putra kami memberikan kesempatan untuk kedua orang tuanya melepas rindu. Berbagai gaya kami lakukan, sampai akhirnya adegan puncak yang paling ku sukai nyaris gagal ketika tangisan Rio terdengar.

"Mas, Rio nangis, ah," ucapku di tengah gerakan dengan gaya berhadapan ini kami lakukan.

"Sebentar lagi, ya," tawarnya yang semakin menekan tubuhku, memperdalam miliknya yang langsung menyemburkan lahar putih.

Kami melenguh dengan suara yang maksimal, bersamaan dengan tangisan Rio yang maksimal juga. Sebelum melepaskan diri, ciuman lembut penuh cinta menjadi penutup adegan panas sore ini. Dengan sisa-sisa percintaan yang mengalir di pahaku, aku berjalan cepat menuju kamar. Dengan tubuh telanjang aku berlari memasuki kamar untuk melihat putraku yang wajahnya sudah merah karena menangis kencang.

"Mas yang gendong Rio, kamu bersihin dulu itu di kamar mandi," ucap suami pengertianku yang langsung mengangkat tubuh gemuk Rio, berusaha mendiamkannya.

Aku langsung berjalan cepat menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Sabunan jangan lupa, biarpun mandi bebek juga. Jangan sampai anakku makin nangis karena badan emaknya mau keringat dan liur bapaknya. Secara Mas Seto nggak berani ngambil jatahnya Rio, jadi badanku habis

dia hisap-hisap. Sudah berasa jadi korban KDRT aku, badanku bagian atas merah-merah semua. Eh, bagian leher nggak, ya. Malu nanti kalau sampai kelihatan orang, jadi bagian dadaku penuh merah-merah semua.

"Mas, badan Sasa sudah kayak habis dihisap drakula," keluhku begitu keluar dari dalam kamar mandi, masih dengan mengenakan *bathrobe* dan handung melilit rambutku yang basah.

"Daripada Mas terminum air susu kamu," kerusnya sambil menyerahkan Rio yang masih sesunggukan ke dekapanku.

"Umay, umay, manangis jingkar, kah, Nak?" tanyaku dengan bahasa Banjar.

Putraku menatapku dengan tatapan yang aku nggak paham apa maksudnya. Tapi sepertinya dia masih kesal karena terlalu lama menangis, dan tidak ada yang menggendongnya. Karena aku memutuskan untuk mengurus rumah sendiri tanpa ada asisten rumah tangga. Bahkan untuk urusan megurus Rio, aku tidak menggunakan jasa baby sitter. Karena aku ingin anakku dekat denganku, tapi hari ini sepertinya aku sudah berhasil membuatnya trauma takut ditinggalkan.

"Terima kasih untuk kebahagiaan ini."

Aku tersenyum ketika merasakan tangan hangat memelukku dari belakang. Mas Seto mencium tengkukku lembut, tentu saja tanpa gelayar. Karena

lagi nggak bisa mupeng kalau lagi nyusuin anak kayak sekarang. "Terima kasih juga karena Mas sudah membuat Sasa merasa dicintai," ucapku dengan mata berkaca-kaca.

Tangan kecil putraku yang masih sibuk mengusu berusaha menggapai wajahku. Ia menatapku dengan mata berbinar, Rio sepertinya akan menjadi anak yang memiliki kepekaan tinggi. Sangat berbeda denganku tentu saja, tapi aku berdoa semoga anakku tidak menjadi penjelajah kulit basah banyak wanita seperti bapaknya. Bisa kacau dunia persilatan kalau sampai Rio begitu, aku akan mengamuk seperti banteng datang bulan.

"Jadi kapan kita kasih adik buat Rio?" tanyanya yang sungguh tidak tahu malu, membuatku langsung menendang tulang keringnya.

Mas Seto tergelak setelah mengaduh, dan hal itu berhasil membuat Rio kembali menangis. Padahal nih bayi baru juga diam, sudah dibikin nangis lagi. "Cup, cup, cup. Rio anak Mommy pintar, tidak menangis, ya," senandungku sambil menimangnya.

"*Love you*, Maysa Farani," ucap Mas Seto sebelum mencium bibirku dengan lembut.

Terima kasih Tuhan, Kau berikan lelaki yang bersedia menerima segala kekurangan yang ada pada diriku. Lelaki yang mau menjadi penyembuh luka hatiku, obat dari rasa kecewaku, dan sumber dari segala rasa bahagiaku sekarang dan di masa

depan. Suami yang selalu menguatkanku di saat terpuruk. Aku mencintaimu Arriza Seto Kusumo, kemarin, hari ini, dan esok hari.

EPILOG

SEKARANG aku tengah berjemur ala-ala bule di pantai Bali. Tidak lupa sambil menggendong putri kecilku, Almira. Sedangkan Mas Seto sedang ada rapat penting dengan realsi bisnisnya. Kami biasanya menginap di villa, tapi kali ini aku meminta untuk di hotel saja. Biar anak-anak bisa bermain dengan bebas, mana tahu bisa punya teman baru.

"Mommy! Kaki Aliyah ditendang Abang Rio," adu putri keduaku sambil menghapus jejak basah

di pipi.

Kelakuan memang Rio ini, masa adiknya dibikin nangis terus. Nggak bisa lihat hidupku tenang kayaknya, ada saja kelakuannya yang membuatku naik pitam. "Rio!" panggilku berusaha menahan suara agar Almira tidak terbangun.

"Apa, Mom?" tanyanya dengan wajah dingin seperti Mas Seto kalau lagi di depan orang.

"Kenapa kamu tendang kaki Aliyah?" tanyaku menginterogasi Rio yang cueknya minta ampun.

"Nggak sengaja, Mom. Mana mungkin Rio nendang kaki Aliyah, dia saja yang cengeng. Nggak bisa kena senggol dikit nangis, payah."

Aku ternganga nyaris kehabisan kata-kata, anak sulungku ini jarang ngomong. Tapi sekali ngomong nyelekitnya ampun-ampun. Persis Mas Seto, aduh, ngidam apa aku pas hamil dia? Mana bisa aku ngadepin Rio dengan sifatnya ini. Biasanya dia kalah kalau sudah berurusan sama Daddy-nya.

"Abang minta maaf dulu ke Aliyah, saling memaafkan. Kalian, kan, saudara," pintaku yang langsung dilakukan oleh Rio.

"Maafin Abang, ya, tadi nggak sengaja," ucap Rio mengulurkan tangannya yang langsung disambut Aliyah dengan senyuman.

Duh... Manisnya anak-anakku, jadi gemas pengen punya lagi. Eh, nanti, deh. Aku kan baru

punya Almira yang umur 6 bulan. Nanti lagi, deh kalau dia sudah agak sedikit gedean lagi. Baru sebentar aku melihat hal-hal manis, acaraku menonton anak-anak sudah berakhir ketika suara pengganggu terdengar.

"Wow... Maysa Farani sudah menjadi seorang Ibu bijak dari 3 orang anak. Nggak nyangka gue," cibir lelaki berwajah oriental dengan kaca mata hitam membingkai wajahnya.

"Seandainya anak-anak gue nggak lagi di sini, habis lo, Tian," kesalku karena tidak bisa berkata kasar di depan anak-anak.

"Santai kali, Sa. Suami lo mana?" tanyanya dengan wajah cuek sambil mengambill posisi duduk di depanku.

"Om Tian apa kabar?" tanya kedua anakku bersamaan.

Dengar, kan? Betapa manis dan ramahnya anak-anakku pada temanku yang kampret ini. Dosen tampan yang sudah jadi ayah dari seorang putra, dan seorang putri itu masih terlihat memukau. Dia kalau dijual masih laku keras kayaknya.

"Om kabarnya baik, alhamdulillah. Kalian nggak main di pantai lagi?" tanya Bastian terlihat kebapakkan, padahal aslinya nggak jelas.

Anak-anakku yang dasarnya penurut langsung menganggguk dan meinggalkan kami. "Otak lo pasti mikir yang nggak benar," ucapnya Rio dan

Aliyah telah kembali bermain di pantai.

"Takjub gue sama lo, bisa baca pikiran gue dengan tepat, haha."

"Lo mau jual gue ke mana lagi kali ini?"

"Masih gue pikirin mau jual lo ke mana, secara lo masih laku keras pasti. Banyak yang memang doyannya sama Koko-koko modelan lo gini," ucapku dengan wajah sangat serius.

"Gue nyerah sama mulut lo yang asal jeplak ini, syukur Arriza bisa terima modelan lo gini, ya, Sa?"

"Iya. Nggak nyangka, kan, tsundere kayak Mas Seto gitu bisa mau sama perempuan somplak kayak gue?"

Bastian tidak menjawab, dia hanya mengangguki ucapanku. Artinya dia setuju dengan ucapanku tadi. Sebenarnya kita memang sudah janjian bertemu di sini, karena Bastian sedang ada seminar kampus di hotel yang sama. Sejak menjadi Dosen tetap dan menikah, perlahan ku lihat sikapnya berubah. Mungkin aku juga sama, sikapku perlahan berubah sejak memiliki anak.

Aku sudah lebih berhati-hati dalam berucap dan bertindak, takut kalau menjadi contoh yang tidak baik untuk mereka. Walau sebenarnya apa yang ku lakukan itu benar, karena tidak ada salahnya untuk menyuarakan pendapat. Kita hidup di negara demokrasi, di mana kebebasan berpendapat dilindungi oleh Undang-Undang.

Hanya mungkin orang-orang belum terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Bagi mereka jika seseorang mengemukakan pendapatnya, maka hal itu dianggap tabu. Hingga pada akhirnya banyak orang terpaksa bungkam, memendam perasaan mereka sendiri hingga menjadi komplikasi di dalam tubuh.

"Lo masih nggak banyak berubah, Sa. Cuma memang gue lihat lo sekarang lebih mengontrol diri kalau berucap," terang Bastian yang selalu bisa membaca jalan pikiranku.

"Kok lo masih bisa baca pikiran gue, sih?" kesalku.

"Lo ngelihatin gue sambil nganggguk-nganggguk, ya, gue paham lah kalau lo sedang mikir. Cara lo natap gue itu adalah tatapan menilai yang biasa lo kasih ke orang-orang, jadi gue paham," jawabnya yang mau tidak mau harus ku iyakan.

"Padahal sudah lama loh gue nggak natap orang begitu, Tian," cengirku sambil menepuk-nepung bokong Almira yang mulai tidak tenang dalam tidurnya.

"Ternyata emang waktu bisa merubah segalanya, ya, Sa. Buktinya lo yang sobat ambyar saja gue nggak nyangka bisa jadi emak-emak dari 3 anak. Sumpah, dulu gue nggak pernah ngebayangin lo yang absurd ini bisa jadi seperti sekarang. Apalagi sampai nikah sama anaknya konglongmerat, Angga saja tajirnya lewat jauh."

"Gue mikirnya malah Mas Seto itu cuma merasa bersalah karena ngambil keperawanan gue saja," lirihku sambil menatap wajah tenang Almira.

"Mulut, Sa! Mulut!"

Itu bukan suara Bastian, karena sekarang sosok yang ku suudzonin tengah berdiri di hadapan kami. Mas Seto menatapku tajam, dia hanya mengenakan kemeja berwarna putih yang dimasukkan rapi ke dala celana. Lengannya sudah digulung sampai sebatas siku, dan tatapannya bisa bikin rohku keluar karena terlalu menyeramkan.

"Saya rasa kamu cukup paham dengan cara berpikir Sasa, kan, Bastian?" tanya Mas Seto juga menatap tajam sahabatku.

"Paham banget, Mas. Jadi gue nggak ikut campur urusan itu, kalian selesaikan sendiri. Gue balik ke kamar dulu, ya," Bastian melarikan diri dari Mas Seto.

"Awww!"

Aku berteriak karena keningku terasa pedih setelah mendapat jentikan dari Mas Seto. Kebiasaan banget dia jentik-jentik keningku, memangnya anak nyamuk di dalam air? Jentik-jentik. "Sakit, Mas," kesalku.

"Makanya kalau punya otak itu dipakai yang benar, jangan kebanyakan ngehalu. Kamu baca novel-novel nggak jelas, sih, kadang. Jadi pola pikir kamu ikut berubah mengikuti cerita yang

kamu baca. Bacaan itu bukan sekadar yang bisa bikin ngakak atau sange, saja, Sa. Tapi yang ada tuntunannya, ada ilmu kehidupan yang bisa diserap. Jangan bikin kamu ngehalu nggak jelas saja, ujung-ujungnya Mas jadi korban kehaluan kamu yang nggak jelas itu. Hidup kita jadi kamu bikin seperti novel, otak kamu bikin skenario sendiri."

"Buset! Panjang bener ceramahnya, Mas?"

"Mas lagi nggak pengen bercanda, cuma mau kamu sadar kalau dunia nyata nggak sesimple dunia khayal, Sa. Bedakan, dan Mas nggak suka kamu ngomong begitu ke Bastain. Orang lain nggak perlu tahu apa yang terjadi di antara kita, itu namanya privasi. Biarpun kamu istri Mas, tapi kamu sudah melampaui batas kali ini. Ada hal yang bisa dibagikan ke orang lain, tetapi kamu harus ingat, ada hal yang perlu disimpan sendiri."

Mas Seto sepertinya benar-benar marah kali ini, semuanya dia sebut. Bahkan dia mengambil alih paksa tubuh Almira dari dalam gendonganku. Membuat gadis kecilku menggeliat dalam tidurnya, sebelum akhirnya kembali tenang. Sepertinya aku sudah benar-benar salah ngomong, padahal di novel-novel yang ku baca banyak kejadian begitu. Cowok tajir sama cewek biasa menikah karena si cowok merasa bertanggung jawab atas perbuatannya.

"Ini bukan novel, Maysa," ucapnya tegas.

"Iya, iya, Mas," jawabku sambil memanggil anak-anakku dengan lambaian tangan.

Setelahnya aku membawa Rio dan Aliyah kembali ke kamar. Daripada nanti dimarahin Mas Seto, bisa makin kacau dunia persilatan. Gimana, ya, caranya biar dia nggak merajuk lagi? Karena kalau dia merajuk, aku nggak dikasih jatah belanja novel dan koin.

"Jangan coba-coba bernegosiasi, Sa," ucapnya begitu aku masuk ke dalam kamar.

Cup

Ku kecup bibirnya singkat, berusaha untuk meredam emosinya biar sedikit. Setidaknya aku sudah usaha, urusan hasil mah belakangan. Baru aku mau berbalik memunggunginya, tubuhku sudah ditariknya. Diciumnya bibirku dengan begitu buasnya, lidahnya langsung melesak masuk dan membelit lidahku. Ini adalah caranya meluapkan amarah, dengan membuatku nyaris kehabisan napas dan merengek minta untuk permainan panas di ranjang.

Begitulah kehidupan kami setelah menikah, semuanya dimulai dan diakhiri di ranjang. Dengan suara desahan, lenguhan, dan racauan penuh gairah mengisi ruangan.

- SELESAI -

TENTANG PENULIS

MARETASARI, lahir di sebuah pulau kecil di teluk Timur Kalimantan. Menyukai kegiatan menulis sejak berada di bangku SMK. Berawal dari membuat sebuah blog, kemudian berlanjut menulis cerpen dan novel.

Ingin tahu lebih banyak tentangnya, silakan ikuti beberapa akun sosial media dan platform tempatnya menulis.

Instagram : @maretahill

Facebook : @authormetahill

Wattpad : RetaHill

Dreame : Mareta Hill

Website : www.thewordsline.com